

Buletin Konsumsi Pangan



BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 12 Nomor 2 Tahun 2021

Ukuran Buku :

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Redaktur :

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, MSi

Penyunting/Editor:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel :

Ir. Sabarella, M.Si (Susu)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Telur Ayam Ras)

Sri Wahyuningsih, S.Si (Jeruk)

Megawati Manurung, SP (Kopi)

Sehusman, SP (Minyak Goreng)

Yani Supriyati, SE (T e h)

Karlina Seran, S.Si (Kacang Tanah)

Rinawati, SE (Bawang Putih)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Ubikayu)

Desain grafis:

Rinawati, SE

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian**

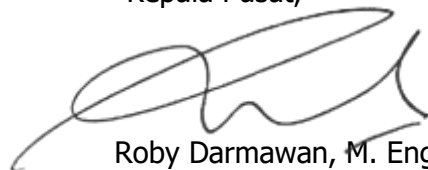
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2021 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 12 Nomor 2 Tahun 2021 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Ubikayu, Bawang Putih, Kacang Tanah, Jeruk, Minyak Goreng, Kopi, t e h, Telur Ayam Ras dan Susu. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, September 2021

Kepala Pusat,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU.....	11
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KACANG TANAH.....	18
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH.....	27
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JERUK.....	33
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG.....	40
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KOPI	52
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN T E H.....	60
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS.....	66
XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN SUSU	73
XIII. KESIMPULAN DAN SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2015 – 2019

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	54,2	54,0	53,8	53,6	53,3
2	Umbi-umbian	2,5	3,2	3,9	4,6	5,3
3	Pangan Hewani	8,9	9,3	9,7	10,1	10,5
4	Minyak dan Lemak	11,1	10,8	10,5	10,3	10,0
5	Buah/biji berminyak	2,0	2,3	2,5	2,8	3,0
6	Kacang-kacangan	3,0	3,4	3,7	4,1	4,4
7	Gula	4,4	4,5	4,7	4,8	5,0
8	Sayur dan Buah	5,2	5,2	5,3	5,3	5,3
9	Lain-lain	1,9	2,2	2,5	2,8	3,0
	% AKG	93,2	94,9	96,6	98,3	100,0
Realisasi:						
	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	2.099	2.147	2.128	2.165	na
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari)	85,2	86	90,4	91,3	90,4

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian

Keterangan: Menggunakan data dasar Susenas 2014

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Oleh karena itu salah satu target Kementerian Pertanian adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 85,2 pada tahun 2015 menjadi 90,4 pada tahun 2019 (Tabel 1.1).

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia.

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 12 No. 2 Tahun 2021 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2021, 2022 dan 2023 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2018 – 2020 dan prediksi tahun 2021 untuk sub sektor yang tersedia data produksinya. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah ubi kayu, kacang tanah, bawang putih, jeruk, kopi, teh, minyak goreng, telur ayam ras dan susu.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2017, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (dikumpulkan kuantitas dan nilai rupiahnya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (yang dikumpulkan nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga ditampilkan tabulasi data neraca bahan pangan berdasarkan perhitungan Pusdatin.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*) :

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan
Bn = benih
Id = industri
Tc = tercecer
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS atau menggunakan proporsi dari Tabel I/O – 2005. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2016 – 2021

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2016	258.496,5	2019	266.911,9
2017	261.355,5	2020*)	270.203,9
2018	264.161,6	2021	272.248,5

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2016 - 2019 dan 2021 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

*) 2020 hasil Sensus Penduduk 2020

Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data proyeksi dari BPS-Bappenas seperti tersaji pada Tabel 1.2. Data jumlah penduduk tahun 2016 – 2019 menggunakan hasil proyeksi SUPAS 2015. Data 2020 menggunakan data hasil Sensus Penduduk 2020 yang telah dirilis BPS. Sementara jumlah penduduk tahun 2021 masih menggunakan hasil proyeksi SUPAS 2015 karena data proyeksi menggunakan hasil SP 2020 belum tersedia.

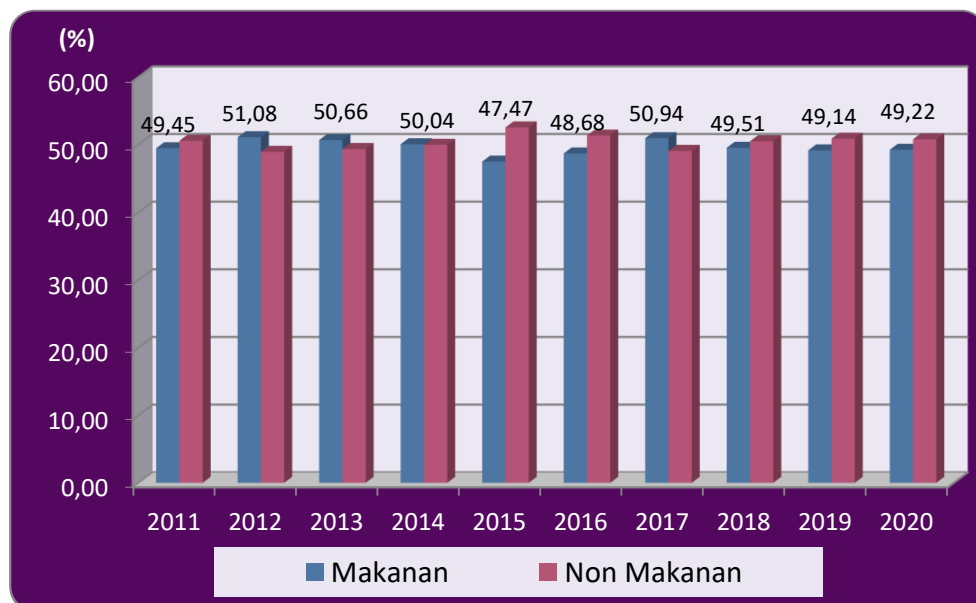
Neraca bahan pangan yang disusun dalam buletin ini memberikan informasi tentang situasi penyediaan dan kebutuhan pangan. Informasi yang disajikan baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri. Neraca pangan ini dapat memberikan informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Masyarakat Indonesia

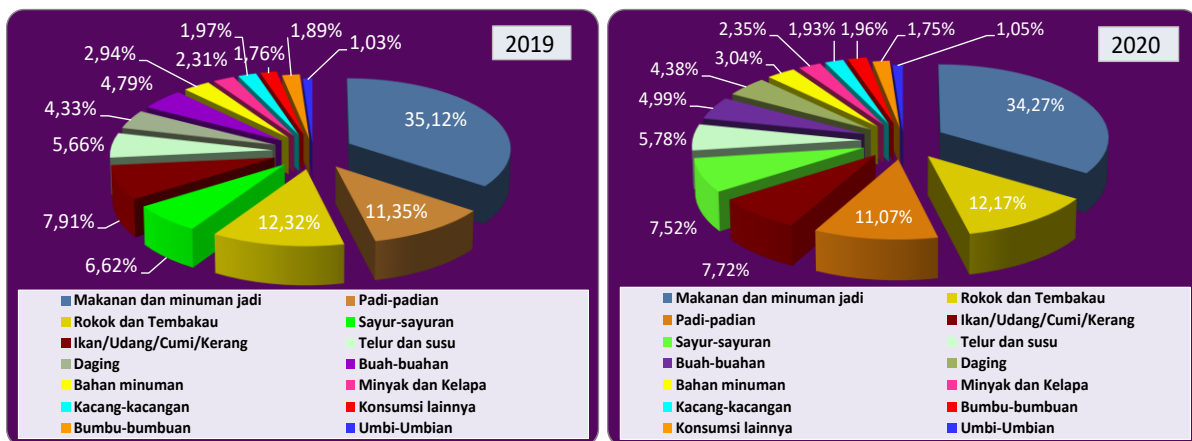
Hukum ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan non makanan selama tahun 2011 - 2020 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran. Pada awalnya persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non makanan, namun di tahun 2011 dan 2015 – 2020 kecuali 2017 persentase pengeluaran non makanan sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan.

Persentase pengeluaran per bulan pada tahun 2011 untuk makanan sebesar 49,45% dan non makanan sebesar 50,55%, tahun 2011, 2015-2020 kecuali 2017 persentase non makanan menjadi sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Tahun 2020 persentase ini menjadi sebesar 49,22% untuk pengeluaran makanan dan 50,78% untuk non makanan, seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2019 untuk bahan makanan sebesar Rp. 603.238,- dan non makanan sebesar Rp. 622.449,-.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Non Makanan, Tahun 2011 – 2020

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2020 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 34,27%, disusul rokok sebesar 12,17%, padi-padian 11,07%, ikan 7,72%, sayur-sayuran sebesar 7,52%, telur dan susu sebesar 5,78%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%. Pola pengeluaran penduduk Indonesia untuk bahan makanan selama 2 tahun terakhir terlihat mengalami perubahan untuk makanan jadi yang menurun menjadi 34,27% di tahun 2020. Demikian juga pengeluaran untuk rokok dan tembakau menurun dari sebelumnya 12,32%. Persentase pengeluaran untuk rokok di tahun 2020 ini lebih tinggi dari pengeluaran untuk jenis makanan yang lain bahkan padi-padian. Pengeluaran untuk sayur, buah serta telur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sementara pengeluaran untuk padi-padian terlihat menurun dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2019 dan 2020

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan baik nominal maupun riil. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan untuk semua kelompok sedikit meningkat. Tahun 2020 ini ada perubahan tahun dasar untuk IHK sehingga tidak bisa diperbandingkan dengan tahun sebelumnya (Tabel 3.1). Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok sayuran dan buah-buahan yaitu rata-rata sebesar 19,78% dan 9,74% dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini terjadi diduga kuat karena adanya pandemi yang membuat kesadaran masyarakat untuk meningkatkan imun dengan konsumsi bahan makanan sehat seperti sayur dan buah.

Kelompok komoditas lainnya adalah bumbu-bumbuan meningkat cukup besar dari tahun sebelumnya. Ini juga mengindikasikan konsumsi rempah-rempah yang masuk ke dalam kategori bumbu seperti jahe meningkat di masa pandemi. Komoditas padi-padian, ikan, kacang-kacangan serta makanan jadi laju pengeluaran nominalnya relatif rendah

dibandingkan komoditas lainnya. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok komoditas dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2019 – 2020

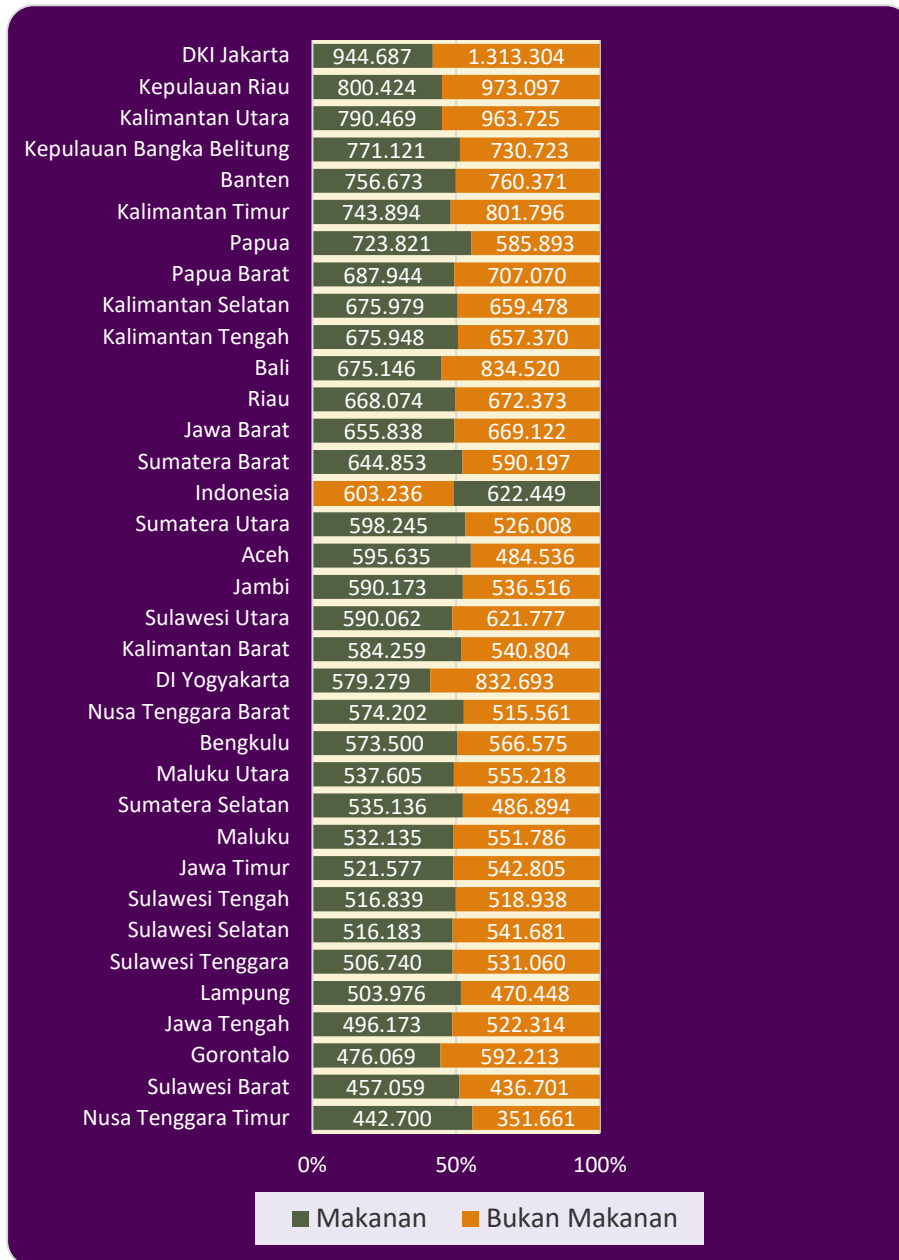
(Rp/Kapita/Bulan)

No.	Kelompok Barang	2019			2020		
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil
1	Padi-padian	64.961	136,81	47.483	66.789	106,51	62.707
2	Umbi-Umbian	5.886	136,81	4.302	6.361	106,51	5.972
3	Ikan	45.304	158,05	28.664	46.570	106,51	43.724
4	Daging	24.783	144,61	17.138	26.441	106,51	24.825
5	Telur dan susu	32.435	137,72	23.552	34.860	106,51	32.729
6	Sayur-sayuran	37.898	178,92	21.182	45.393	106,51	42.619
7	Kacang-kacangan	11.273	134,03	8.411	11.654	106,51	10.942
8	Buah-buahan	27.444	166,68	16.465	30.116	106,51	28.275
9	Minyak dan Kelapa	13.211	117,34	11.259	14.155	106,51	13.290
10	Bahan minuman	16.823	131,72	12.771	18.337	106,92	17.150
11	Bumbu-bumbuan	10.830	205,70	5.265	11.810	106,51	11.088
12	Konsumsi lainnya	10.059	146,56	6.863	10.574	106,51	9.928
13	Makanan & minuman jadi	201.107	145,12	138.581	206.736	106,51	194.100
14	Rokok dan Tembakau	70.537	168,53	41.854	73.442	113,26	64.844
	Bahan Makanan	572.551	151,60	377.683	603.238	106,51	566.367

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: IHK 2019 tahun dasar 2012; IHK 2020 tahun dasar 2018

DKI Jakarta merupakan daerah dengan nilai pengeluaran per kapita sebulan yang tertinggi di tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.257.991,- sementara yang terendah adalah NTT dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 794.361,- per kapita sebulan. Secara rata-rata nasional, pengeluaran per kapita sebulan adalah Rp. 1.225.685,-. Proporsi pengeluaran untuk makanan di DKI Jakarta hanya sebesar 41,84% dari total pengeluaran. Sebaliknya di provinsi NTT proporsi pengeluarannya adalah yang tertinggi secara nasional yaitu sebesar 55,73% dari total pengeluaran. Secara rinci proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Proporsi Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2020

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori & Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2020 berdasarkan data SUSENAS menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.112,06 kkal atau turun sebesar 8,46 kkal dibandingkan tahun 2019. Sementara konsumsi protein turun 0,15 gram. Penurunan konsumsi kalori terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 14,07 kkal. Konsumsi kalori dari padi-padian mengalami penurunan sebesar 0,72 kkal sebaliknya dari umbi-umbian naik 0,77 kkal.

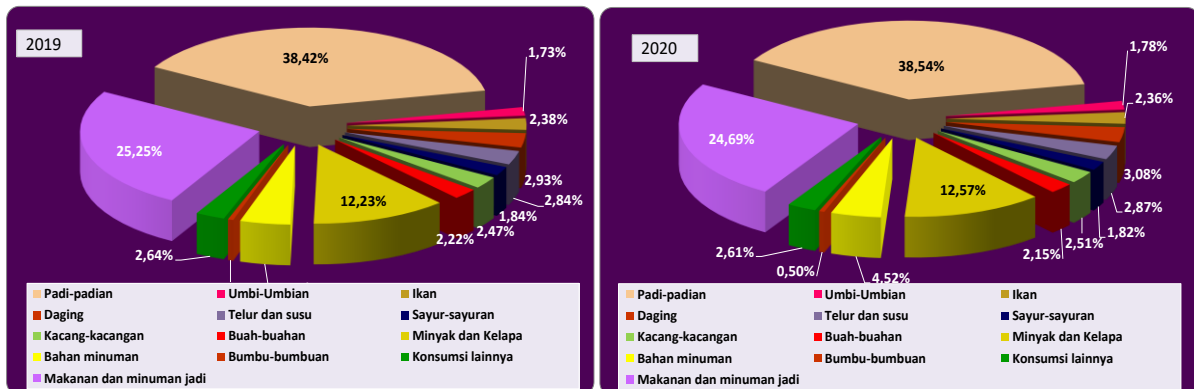
Konsumsi protein dari ikan mengalami kenaikan paling tinggi dibandingkan sumber protein lainnya yaitu naik sebesar 0,17 gram (Tabel 3.2).

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kcal) dan Protein (gram) per kapita sehari menurut kelompok makanan, Tahun 2019 dan 2020

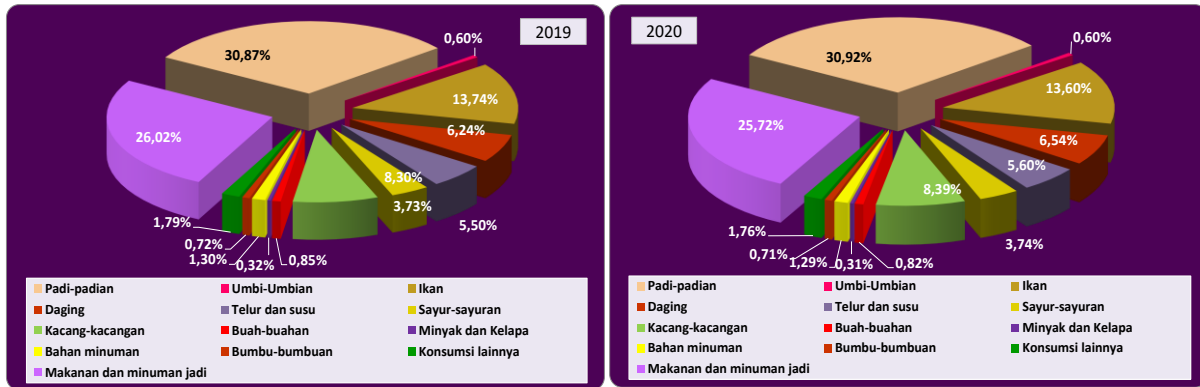
No.	Kelompok Barang	Kalori (kcal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2019	2020	Perubahan	2019	2020	Perubahan
1	Padi-padian	814,77	814,05	-0,72	19,18	19,16	-0,02
2	Umbi-Umbian	36,79	37,56	0,77	0,37	0,37	0,00
3	Ikan	50,55	49,89	-0,66	8,54	8,43	-0,11
4	Daging	62,19	65,03	2,84	3,88	4,05	0,17
5	Telur dan susu	60,20	60,62	0,42	3,42	3,47	0,05
6	Sayur-sayuran	39,01	38,51	-0,50	2,32	2,32	0,00
7	Kacang-kacangan	52,44	52,98	0,54	5,16	5,20	0,04
8	Buah-buahan	46,97	45,37	-1,60	0,53	0,51	-0,02
9	Minyak dan Kelapa	259,42	265,49	6,07	0,20	0,19	-0,01
10	Bahan minuman	96,17	95,47	-0,70	0,81	0,80	-0,01
11	Bumbu-bumbuan	10,49	10,46	-0,03	0,45	0,44	-0,01
12	Konsumsi lainnya	56,01	55,20	-0,81	1,11	1,09	-0,02
13	Makanan dan minuman jadi	535,50	521,43	-14,07	16,17	15,94	-0,23
	Jumlah	2.120,52	2.112,06	-8,46	62,13	61,98	-0,15

Sumber: SUSENAS, BPS

Penurunan pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana penurunan tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 0,23 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2019 - 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia Tahun 2019 dan 2020



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2019 dan 2020

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 38,54% pada tahun 2020, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman lain sebesar 24,69%. Demikian pula, sumber protein pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia berasal dari kelompok padi-padian yang mencapai 30,92% pada tahun 2020 dan disusul dari kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 25,72% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2020 terjadi kenaikan share konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari menjadi 38,54 di tahun 2020. Sebaliknya share makanan minuman jadi terhadap konsumsi kalori menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara share konsumsi ikan terhadap konsumsi protein menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sebaliknya share daging meningkat dibandingkan tahun 2019. (Gambar 3.3 dan Gamba 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Ubi kayu, ketela pohon atau singkong (*Manihot Utilissima*) adalah tumbuhan berkayu tahunan tropika dan subtropika yang umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat cocok sebagai media tanam untuk tanaman ubi kayu. Sebagai bahan makanan, ubi kayu merupakan komoditas pangan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat, dan melalui diversifikasi konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai substitusi atau pengganti beras. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Adapun produk olahan ubi kayu yang dihasilkan di Indonesia seperti tapioka, industri makanan ringan berupa kripik, industri olahan makanan tradisional berupa getuk, bahan baku bio ethanol, pellet, onggok dan gapek. Tepung tapioka dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum.

Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu dapat juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan argo-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Ubi kayu memiliki nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Sebagai bahan pangan terutama sumber karbohidrat, ubi kayu juga mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fisfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibandingkan padi, jagung, ubi jalar dan sorgum.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

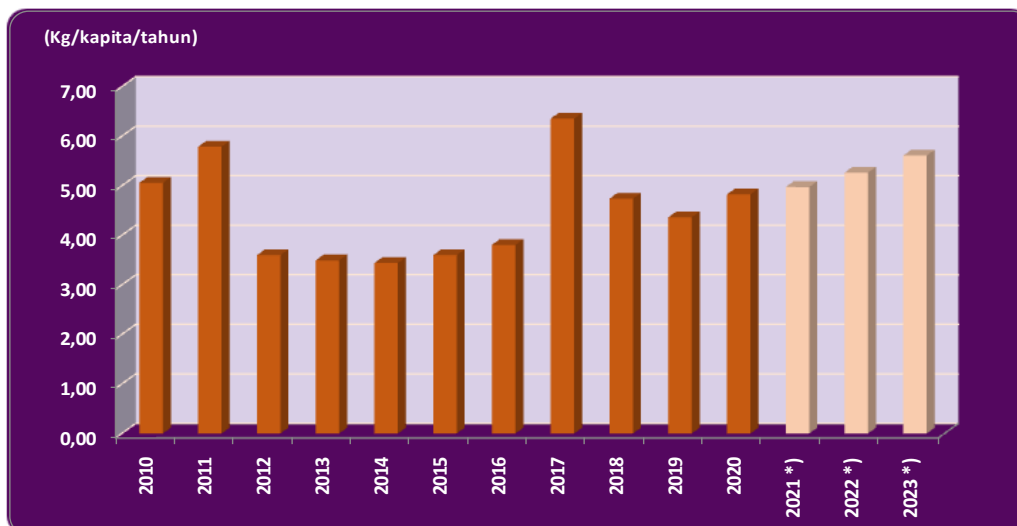
Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2020 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 1,66%. Selama periode tahun 2010-020, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2017 mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Data konsumsi tahun 2017 perlu dicermati kembali karena terjadi lonjakan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya maupun tahun setelahnya. Kondisi data yang seperti ini perlu dikonfirmasi ulang kepada penyedia data. Pada tahun 2021 konsumsi

ubi kayu diprediksi naik sebesar 3,04% dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 4,974 kg/kapita/tahun. Kemudian pada tahun 2022 konsumsi ubi kayu kembali naik 5,85% menjadi 5,264 kg/kapita/tahun begitu pula tahun 2023 naik sebesar 6,55% atau 5,609 kg/kapita/tahun. Perilaku masyarakat beberapa tahun terakhir ini yang banyak menjadikan ubi kayu sebagai bahan substitusi pengganti nasi diperkirakan menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi ubi kayu mulai dari tahun 2017. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010 - 2020 serta prediksinya tahun 2021 – 2023 disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2020 Serta Prediksi Tahun 2021 – 2023

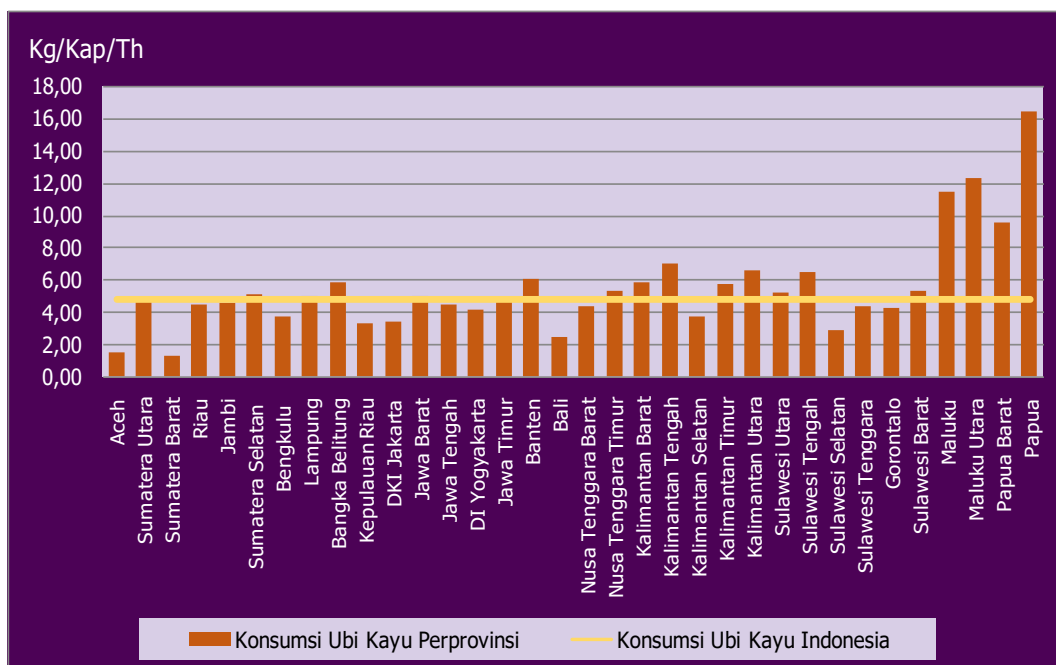
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/Kap/Minggu)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,097	5,058	-8,49
2011	0,111	5,788	14,43
2012	0,069	3,598	-37,84
2013	0,067	3,494	-2,90
2014	0,066	3,441	-1,49
2015	0,069	3,598	4,55
2016	0,073	3,806	5,80
2017	0,122	6,355	66,95
2018	0,091	4,739	-25,43
2019	0,084	4,363	-7,93
2020	0,093	4,827	10,63
Rata-rata	0,086	4,461	1,66
2021 *)	0,095	4,974	3,04
2022 *)	0,101	5,264	5,85
2023 *)	0,108	5,609	6,55

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS
*) Prediksi diolah Pusdatin



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi ubi Kayu Per Kapita Pertahun di Indonesia, 2010 – 2020 Dan Prediksi 2021 – 2023

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2020, maka Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu terbanyak yaitu sebesar 16,444 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Maluku Utara dengan tingkat konsumsi 12,273 kg/kap/tahun, Maluku 11,473 kg/kap/tahun, Papua Barat 9,513 kg/kap/tahun, Kalimantan Tengah 6,972 kg/kap/tahun dan Kalimantan Utara 6,565 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Indonesia bagian timur termasuk provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia bagian timur menggunakan ubi kayu sebagai pengganti makanan pokok atau beras. Namun Provinsi Sumatera Barat, Aceh, Bali dan Sulawesi Selatan memiliki nilai konsumsi ubi kayu terendah masing-masing sebesar 1,257 kg/kap/tahun; 1,501 kg/kap/tahun; 2,465 kg/kap/tahun dan 2,820 kg/kap/tahun. Provinsi lainnya memiliki tingkat konsumsi ubi kayu berkisar antara 3,285 kg/kap/tahun sampai dengan 6,442 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi ubi kayu perprovinsi tahun 2018 sampai 2020 dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan Table 4.2.



Gambar 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2020

Tabel 4.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Ubi Kayu menurut Provinsi

No	Provinsi	Kg/Kap/Tahun		
		2018	2019	2020
1	Aceh	1,388	1,387	1,501
2	Sumatera Utara	4,704	4,608	4,778
3	Sumatera Barat	1,880	1,441	1,257
4	Riau	3,916	3,902	4,463
5	Jambi	4,487	4,431	4,555
6	Sumatera Selatan	4,439	4,858	5,119
7	Bengkulu	3,517	3,635	3,756
8	Lampung	4,354	4,754	5,006
9	Bangka Belitung	3,807	4,475	5,804
10	Kepulauan Riau	3,621	4,023	3,285
11	DKI Jakarta	3,178	2,781	3,440
12	Jawa Barat	4,646	4,584	4,961
13	Jawa Tengah	4,652	3,727	4,476
14	DI Yogyakarta	3,596	3,675	4,088
15	Jawa Timur	4,539	3,773	4,724
16	Banten	4,717	5,303	6,038
17	Bali	2,781	3,045	2,465
18	Nusa Tenggara Barat	3,733	3,193	4,376
19	Nusa Tenggara Timur	9,132	5,708	5,343
20	Kalimantan Barat	5,616	5,597	5,781
21	Kalimantan Tengah	6,431	5,257	6,972
22	Kalimantan Selatan	3,525	2,850	3,714
23	Kalimantan Timur	5,563	4,743	5,718
24	Kalimantan Utara	5,786	7,230	6,565
25	Sulawesi Utara	6,170	5,688	5,191
26	Sulawesi Tengah	7,284	5,457	6,442
27	Sulawesi Selatan	4,076	2,709	2,820
28	Sulawesi Tenggara	6,084	5,637	4,299
29	Gorontalo	5,434	4,993	4,233
30	Sulawesi Barat	5,773	4,357	5,290
31	Maluku	13,258	11,198	11,473
32	Maluku Utara	14,358	12,434	12,273
33	Papua Barat	7,334	8,851	9,513
34	Papua	13,797	17,180	16,444
Indonesia		4,739	4,363	4,827

Sumber : Badan Pusat Statistik

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2016 pengeluaran nominal penduduk Indonesia sebesar Rp 12.462,-/kapita dan naik menjadi Rp 19.894,-/kapita tahun 2020. Pengeluaran riil untuk konsumsi ubi kayu setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, tahun 2020 adalah sebesar Rp 18.845,-/kapita. Tahun dasar IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100 yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Ubi Kayu, 2016 – 2020

No.	Ubi Kayu	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020*)
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	12.462	18.455	16.158	16.798	19.894
2	IHK *)	127,50	128,49	136,36	136,81	105,57
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	9.774	14.363	11.850	12.279	18.845

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

4.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data produksi ubi kayu tahun 2018 dan 2019 merupakan angka harmonisasi Kementan dengan BPS sedangkan produksi tahun 2020 berdasarkan angka estimasi dari Dit. Akabi. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun 2018 dan 2019 yaitu dari 16,4 juta ton produksi ubi kayu di tahun 2019 menjadi 18,7 juta ton di 2020 atau meningkat sebesar 14,56%. Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2020. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Cakupan Kode HS Ubi Kayu Yang Digunakan Untuk Data Ekspor Impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu

Tabel 4.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2018-2020

No.	Uraian	2018	2019	2020
A.	PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)	16,484,214	16,686,271	18,786,660
1	Produksi	16,119,020	16,350,370	18,731,115
2	Impor	375,898	348,112	150,974
3	Ekspor	10,704	12,211	95,430
B	PENGUNAAN UBI KAYU (Ton)	13,090,674	13,136,914	14,779,935
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1,324,242	1,226,254	1,370,018
2	Pakan	329,684	333,725	375,733
3	Industri Berbahan Baku Ubi Kayu	7,038,760	7,125,038	8,021,904
4	Horeka	3,654,550	3,699,346	4,165,002
5	Benih dan Tercecer	743,438	752,551	847,278
6	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
	Neraca (A-B)	3,393,540	3,549,357	4,006,724
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	264,162	266,912	270,204
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1.07	1.04	1.23
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Ubi Kayu dan Gapek)	5.01	4.59	5.07

Keterangan:

- Produksi ubi kayu tahun 2018 dan 2019 merupakan angka harmonisasi Kementan dan BPS, produksi tahun 2020
- Benih dan kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian
- Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 5,07 kg/kap/th (Susenas 2020), (2) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
- Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- Jumlah penduduk tahun 2018 dan 2019 merupakan data SUPAS 2015, jumlah penduduk tahun 2020 menggunakan
- Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gapek

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia periode 2018 – 2020 meningkat, dimana tahun 2018 Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 10,7 ribu ton dan meningkat ditahun 2019 menjadi 12,2 ribu ton. Kemudian ditahun 2020 ekspor ubi kayu meningkat cukup besar dari tahun 2019 menjadi 95,4 ribu ton. Volume impor ubi kayu lebih besar dibandingkan dengan volume ekspor namun pada periode 2018 - 2020 realisasi impor ubi kayu cenderung menurun. Penurunan volume impor pada tahun 2020 terjadi cukup besar dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 348,1 ribu ton turun menjadi 151,0 ribu ton. Penyediaan total ubi kayu di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah dengan realisasi impor yang cukup besar dibandingkan volume ekspor.

Pada periode tersebut, rata-rata 98% total penyediaan ubi kayu berasal dari produksi. Penyediaan ubi kayu tahun 2018 dan 2019 tidak jauh berbeda yaitu sebesar 16,5 juta ton tahun 2018 dan 16,7 juta ton tahun 2019. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2020 total penyediaan ubi kayu mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya produksi. Peningkatan penyediaan sebesar 12,59% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 18,8 juta ton. Dengan volume impor 151,0 ribu ton dan volume ekspor 95,4 ribu ton.

Komponen penggunaan ubi kayu di Indonesia utama adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya serta tercecer. Penggunaan ubi kayu untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi ubi kayu perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi yang digunakan merupakan penjumlahan tingkat konsumsi ubi kayu dan gaplek. Dengan jumlah penduduk sebesar 270,2 juta jiwa dan tingkat konsumsi ubi kayu dan gaplek sebesar 5,07 kg/kap/tahun, maka besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu pada tahun 2020 adalah sebesar 1,37 juta ton. Naik dibandingkan konsumsi langsung tahun 2019 yaitu 1,23 juta ton. Penggunaan ubi kayu sebagai pakan yaitu sebesar 2% dari penyediaan ubi kayu itu sendiri. Pada tahun 2020 penggunaan ubi kayu untuk pakan adalah sebesar 375,7 ribu ton. Meningkat dibandingkan tahun 2019.

Penggunaan untuk industri berbahan baku ubi kayu diperoleh dari angka konversi industri makanan dan minuman ditambah angka konversi industri non makanan berdasarkan kajian tabel Input Output tahun 2016 dikalikan dengan total penyediaan ubi kayu. Pada 2020 penggunaan ubi kayu untuk industri berbahan baku ubi kayu meningkat dibandingkan tahun 2019, dimana tahun 2019 sebesar 7,13 juta ton dan tahun 2020 menjadi 8,02 juta ton. Namun angka ini belum termasuk penggunaan untuk industri rumah tangga, hanya untuk industri skala menengah keatas. Selanjutnya angka penggunaan untuk horeka yaitu sebesar 22,17% dari penyediaan. Tahun 2020 penggunaan untuk horeka sebesar 4,17 ribu ton meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,70 ribu ton.

Komponen penggunaan selanjutnya adalah benih dan tercecer berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016 yaitu sebesar 4,51% dari penyediaan. Tahun 2018, banyaknya ubi kayu untuk benih dan tercecer sebesar 743,4 ribu ton dan tahun 2019 menjadi 752,6ribu ton kemudian semakin meningkat di tahun 2020 menjadi 847,3 ribu ton.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat diketahui neraca ubi kayu pada periode 2018-2020. Tahun 2018 neraca ubi kayu Indonesia sebesar 3,39 juta ton dan ditahun 2019 menjadi 3,55 juta ton selanjutnya pada tahun 2020 semakin meningkat menjadi 4,01 juta ton. Surplus neraca tersebut diperkirakan untuk penggunaan lainnya diantaranya industri rumah tangga berbahan baku ubi kayu yang datanya tidak tersedia.

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KACANG TANAH

Kacang tanah adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang merupakan sumber gizi protein nabati, meskipun demikian popularitas kacang tanah tidak setinggi kacang kedelai sebagai sumber protein nabati. Kacang tanah pada umumnya dikonsumsi langsung oleh masyarakat dengan cara diolah menjadi kacang goreng, kacang rebus, dan makanan ringan lainnya. Namun dengan semakin berkembangnya industri makanan, pemanfaatan kacang tanah sebagai salah satu bahan baku dalam industri makanan olahan juga meningkat. Selain dapat diolah menjadi berbagai makanan olahan, kacang tanah pun dapat menghasilkan minyak nabati yang bernilai ekonomi tinggi

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengonsumsi kacang tanah, diantaranya adalah kandungan asam lemak tak jenuh dalam kacang tanah baik untuk mengendalikan kadar kolesterol dalam darah, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu kandungan serat makanan dalam kacang tanah dapat melancarkan pencernaan.

Produksi kacang tanah nasional selama tahun 2018-2020 cenderung menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 4,55%. Meskipun dari sisi impor kacang tanah juga menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 4,08% pada periode yang sama, akan tetapi kontribusi impor terhadap penyediaan kacang tanah dalam negeri masih tinggi yaitu pada kisaran 40% dari total penyediaan dalam negeri. Produksi kacang tanah dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan kacang tanah dalam negeri, terutama kebutuhan dari sektor industri. Defisit produksi kacang tanah nasional antara lain disebabkan oleh tidak tersedianya lahan yang cukup luas untuk memproduksi kacang tanah, luas panen tidak mencukupi guna memproduksi kacang tanah sesuai kebutuhan nasional, prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah, dan belum dianggap sebagai komoditas pangan strategis (Sumarno, 2015).

5.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Kacang Tanah Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Data konsumsi kacang tanah dalam Susenas adalah dalam wujud segar kacang tanah dengan kulit dan kacang tanah tanpa kulit/lepas kulit. Tahun 2015 – 2020 kacang tanah dengan kulit dihilangkan dari cakupan konsumsi kacang tanah di SUSENAS, kecuali tahun

2017 sempat dimunculkan kembali. Dalam tulisan ini yang dianalisis adalah wujud kacang tanah tanpa kulit untuk konsumsi dalam rumah tangga.

Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2020 cenderung menurun. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2010-2020 adalah sebesar 0,277 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi setiap tahun sebesar -2,03%.

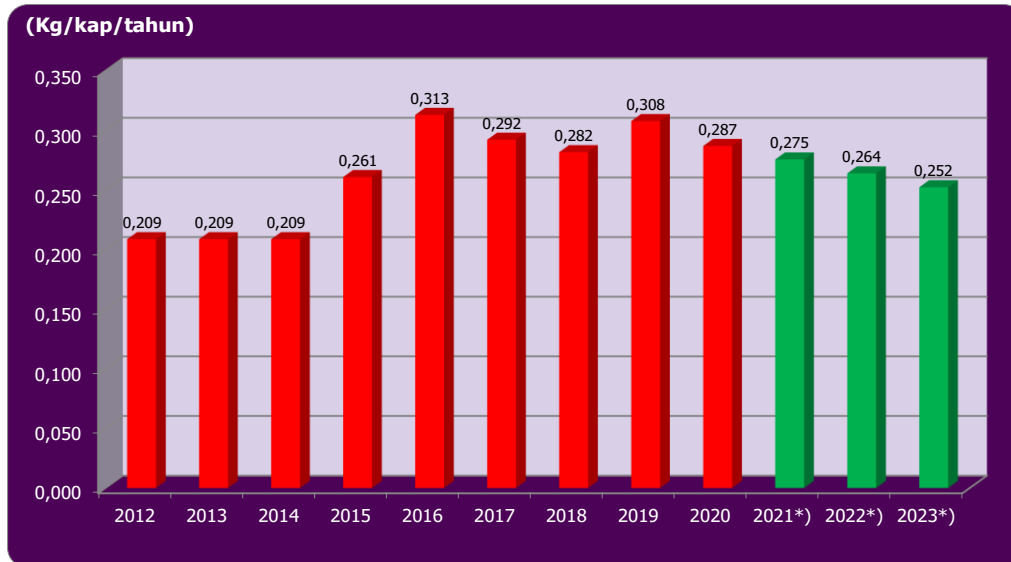
Prediksi konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2021 diperkirakan sebesar 0,275 kg/kapita, menurun dibandingkan konsumsi tahun 2020 yang sebesar 0,287 kg/kapita. Pada tahun 2022 dan 2023 konsumsi kacang tanah tanpa kulit diprediksi menurun juga menjadi 0,264 kg/kapita dan 0,252 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2010-2020 serta prediksi tahun 2021 – 2023 disajikan pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2020 serta Prediksi 2021- 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/ kapita / minggu)	(Kg/ kapita / tahun)	
2010	0,008	0,417	
2011	0,005	0,261	-37,50
2012	0,004	0,209	-20,00
2013	0,004	0,209	0,00
2014	0,004	0,209	0,00
2015	0,005	0,261	25,00
2016	0,006	0,313	20,00
2017	0,006	0,292	-6,67
2018	0,005	0,282	-3,57
2019	0,006	0,308	9,26
2020	0,006	0,287	-6,78
Rata-rata	0,005	0,277	-2,03
2021*)	0,005	0,275	-3,95
2022*)	0,005	0,264	-4,23
2023*)	0,005	0,252	-4,42

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

*) hasil prediksi diolah Pusdatin



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2023

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah oleh rumah tangga tahun 2016-2020 menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2016-2018 pengeluaran nominal untuk konsumsi kacang tanah cenderung meningkat yaitu sebesar Rp 4.797/kapita pada tahun 2016 dan terus meningkat hingga sebesar Rp 6.038/kapita pada tahun 2018. Tahun berikutnya menurun menjadi Rp 5.965/kapita dan kembali meningkat di tahun 2020 menjadi Rp 6.262/kapita.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah secara riil juga cenderung berfluktuasi selama periode tahun 2016-2019. Pada tahun 2016-2018 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah meningkat, namun tahun 2019 mengalami sedikit penurunan. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi kacang tanah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 4.544/kapita dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 3.675/kapita. Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah adalah sebesar Rp 5.931/kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah tahun 2020 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi kacang tanah dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit, 2016 – 2020

No	Kelompok Barang	(Rp/ Kapita)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pengeluaran Nominal	4,797	5,615	6,038	5,965	6,262
2	IHK*)	130.55	131.60	132.89	134.03	105.57
3	Pengeluaran Riil	3,675	4,267	4,544	4,451	5,931

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

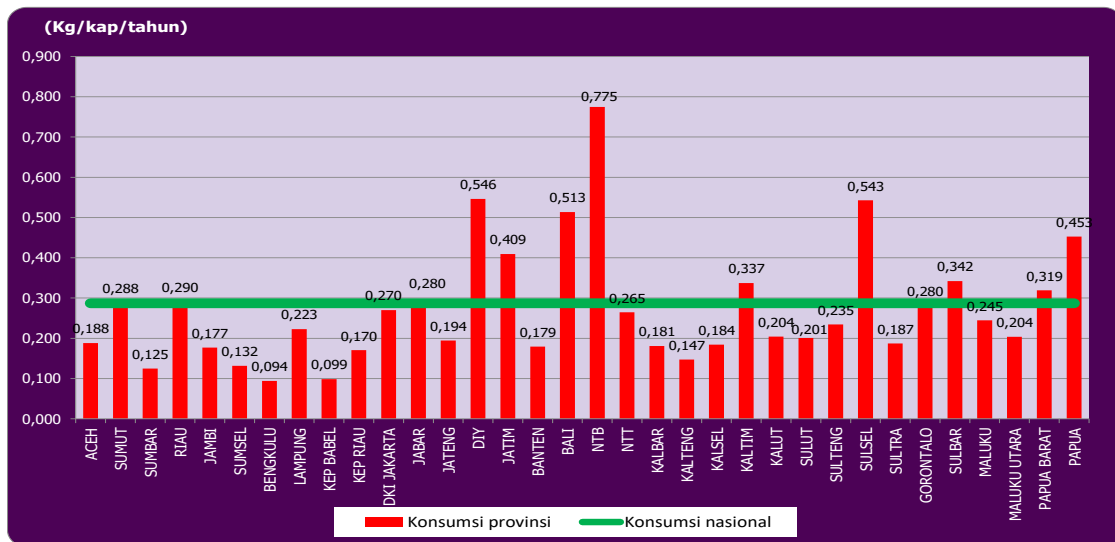
Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

*) IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018

5.2. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Per Provinsi.

Konsumsi kacang tanah tanpa kulit untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2018-2020 secara rinci terlihat pada Tabel 6.3. Konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Indonesia selama tahun 2020 sebesar 0,287 kg/kapita/tahun, dengan rata-rata tahun 2018-2020 konsumsi tertinggi selama periode yang sama adalah sebesar 0,749 kg/kapita/tahun terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan rata-rata konsumsi terendah adalah sebesar 0,097 kg/kapita/tahun yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Gambar 5.2. menunjukkan perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit per provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Pada tahun 2020 konsumsi kacang tanah tanpa kulit tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 0,775 kg/kapita, sedangkan provinsi dengan konsumsi terendah tahun 2020 terdapat di Provinsi Bengkulu dengan konsumsi sebesar 0,094 kg/kapita. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit pada tahun 2020 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit menurut Provinsi di Indonesia, 2020

Tabel 5.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Kacang Tanah menurut Provinsi

No	Provinsi	Kg/kapita/tahun		
		2018	2019	2020
1	Aceh	0,183	0,152	0,188
2	Sumatera Utara	0,346	0,325	0,288
3	Sumatera Barat	0,162	0,115	0,125
4	Riau	0,297	0,270	0,290
5	Jambi	0,166	0,134	0,177
6	Sumatera Selatan	0,095	0,101	0,132
7	Bengkulu	0,179	0,118	0,094
8	Lampung	0,190	0,160	0,223
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,085	0,107	0,099
10	Kepulauan Riau	0,377	0,353	0,170
11	DKI Jakarta	0,265	0,306	0,270
12	Jawa Barat	0,239	0,339	0,280
13	Jawa Tengah	0,143	0,212	0,194
14	DI Yogyakarta	0,235	0,363	0,546
15	Jawa Timur	0,429	0,395	0,409
16	Banten	0,189	0,237	0,179
17	Bali	0,442	0,548	0,513
18	Nusa Tenggara Barat	0,699	0,774	0,775
19	Nusa Tenggara Timur	0,417	0,300	0,265
20	Kalimantan Barat	0,185	0,200	0,181
21	Kalimantan Tengah	0,208	0,181	0,147
22	Kalimantan Selatan	0,222	0,202	0,184
23	Kalimantan Timur	0,299	0,253	0,337
24	Kalimantan Utara	0,281	0,252	0,204
25	Sulawesi Utara	0,312	0,208	0,201
26	Sulawesi Tengah	0,332	0,342	0,235
27	Sulawesi Selatan	0,579	0,656	0,543
28	Sulawesi Tenggara	0,297	0,269	0,187
29	Gorontalo	0,307	0,347	0,280
30	Sulawesi Barat	0,289	0,304	0,342
31	Maluku	0,268	0,243	0,245
32	Maluku Utara	0,257	0,209	0,204
33	Papua Barat	0,492	0,434	0,319
34	Papua	0,416	0,326	0,453
	Indonesia	0,282	0,308	0,287

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin

5.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah

Penyediaan total kacang tanah Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, konsumsi, dan hasil pengolahan Tabel I-O BPS tahun 2016.

Data produksi untuk kacang tanah tahun 2018-2019 merupakan data Kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan, sedangkan data produksi tahun 2020 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi (Aneka Kacang dan Umbi) Ditjen Tanaman Pangan. Pada tahun 2020

produksi dalam negeri menyumbang 58,36% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri, angka ini meningkat dibandingkan kontribusi tahun 2019 yang sebesar 55,79%.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kacang tanah adalah kode HS kacang tanah wujud segar yang terdiri dari 12023000 (kacang tanah benih), 12024100 (kacang tanah berkulit), dan 12024200 (kacang tanah dikuliti, pecah maupun tidak). Volume ekspor kacang tanah Indonesia tahun 2019 menurun menjadi 2.137 ton dibandingkan ekspor tahun 2018 yang sebesar 2.312 ton, akan tetapi ekspor kacang tanah kembali meningkat menjadi 2.615 ton pada tahun 2020. Sementara itu impor kacang tanah Indonesia tahun 2020 justru menurun menjadi 299.277 ton jika dibandingkan impor tahun 2018 dan 2019 yang masing-masing sebesar 326.821 ton dan 334.979 ton. Ekspor kacang tanah Indonesia sangat kecil dibandingkan impornya. Volume impor kacang tanah selama tahun 2018-2020 berada pada kisaran 299.000 sd 334.000 ton per tahun sementara volume ekspor kacang tanah hanya berada pada kisaran 2.000 ton per tahun. Pada tahun 2020 sekitar 42,01% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia berasal dari impor, sedikit menurun dibandingkan kontribusi impor tahun 2019 yang sebesar 44,49% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia.

Penggunaan kacang tanah di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, industri (makanan dan non makanan), penggunaan untuk horeka (hotel, restoran, dan catering), pakan, dan angka tercecer. Penggunaan kacang tanah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut, konsumsi langsung ini hanya untuk konsumsi rumah tangga kacang tanah tanpa kulit. Penggunaan kacang tanah untuk benih, industri, horeka, pakan, dan tercecer dihitung dengan mengalikan angka konversi hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016 dengan total penyediaan kacang tanah dalam negeri.

Tingkat konsumsi per kapita kacang tanah tanpa kulit menggunakan data dari hasil perhitungan SUSENAS-BPS Triwulan I. Jika diasumsikan pada tahun 2020 kacang tanah dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 270,2 juta jiwa maka konsumsi langsung kacang tanah tahun 2020 adalah sebesar 77.491 ton. Konsumsi langsung kacang tanah tahun 2020 ini menurun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 82.114 ton.

Pada tahun 2020 penggunaan kacang tanah untuk benih dan tercecer sebesar 21.802 ton, menurun dibandingkan tahun 2018 dan 2019 yang sebesar 23.915 ton dan 23.040 ton. Penggunaan kacang tanah untuk pakan juga menurun selama tahun 2018-2020, dari 2.032 ton di tahun 2018 menurun menjadi 1.852 ton di tahun 2020. Penggunaan paling besar dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri adalah penggunaan untuk industri makanan dan minuman, dengan proporsi 54,2% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri. Pada

tahun 2020 penggunaan kacang tanah untuk industri makanan dan minuman menurun dibandingkan tahun 2018 dan 2019 menjadi 389.866 ton. Sementara itu penggunaan untuk industri non makanan tahun 2020 juga mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya, tahun 2018 penggunaan untuk industri non makanan sebesar 32.590 dan terus menurun hingga menjadi 29.710 ton di tahun 2020.

Penggunaan kacang tanah untuk horeka selama tahun 2018-2020 juga terus menurun, pada tahun 2018 penggunaan untuk horeka sebesar 174.204 ton dan terus menurun di tahun berikutnya hingga menjadi 158.811 ton pada tahun 2020. Penggunaan untuk jasa dan lainnya sekitar 0,99% dari total penyediaan dalam negeri, pada tahun 2018 penggunaan untuk jasa dan lainnya sebesar 7.737 ton dan tahun berikutnya menurun hingga menjadi 7.053 ton pada tahun 2020.

Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2018 – 2020 menunjukkan adanya surplus pasokan kacang tanah. Surplus pasokan kacang tanah tersebut dapat diasumsikan untuk stok pedagang maupun industri dan penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia. Menurunnya volume impor kacang tanah pada tahun 2020 menunjukkan bahwa permintaan kacang tanah di dalam negeri untuk penggunaan selain konsumsi langsung terutama industri mengalami penurunan. Secara umum kebutuhan kacang tanah tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2018 dan 2019. Hal ini diperkirakan karena turunnya permintaan masyarakat akibat adanya pandemi Covid-19 yang membuat pertumbuhan sektor ekonomi menurun dan tingkat konsumsi masyarakat juga turun. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kacang tanah tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah di Indonesia, 2018-2020

No.	Uraian	Tahun		
		2018	2019	2020
A.	PENYEDIAAN KACANG TANAH (Ton)	781.535	752.941	712.475
1	Produksi	457.026	420.099	415.812
2	Impor	326.821	334.979	299.277
3	Ekspor	2.312	2.137	2.615
B.	PENGUNAAN KACANG TANAH (Ton)	742.515	725.802	686.585
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	74.380	82.114	77.491
2	Benih dan Tercecer (3,06% dari total penyediaan)	23.915	23.040	21.802
3	Pakan (0,26% dari total penyediaan)	2.032	1.958	1.852
4	Industri	460.246	443.407	419.576
	-Makanan dan Minuman (54,2% dari total penyediaan)	427.656	412.009	389.866
	-Non Makanan (4,17% dari total penyediaan)	32.590	31.398	29.710
5	Horeka (22,29% dari total penyediaan)	174.204	167.830	158.811
6	Jasa dan lainnya (0,99% dari total penyediaan)	7.737	7.454	7.053
C.	Neraca (A-B)	39.020	27.138	25.889
	<u>Keterangan</u>			
	Jumlah penduduk (000 jiwa)	264.162	266.912	270.204
	Tingkat konsumsi (kg/kapita/tahun)	0,282	0,308	0,287

Ket : -Data produksi kacang tanah bersumber dari Ditjen Tanaman Pangan,
 -Produksi tahun 2020 berdasarkan angka estimasi Direktorat Akabi Ditjen Tanaman Pangan
 -Tingkat konsumsi menggunakan data Susenas BPS Triwulan I
 -Data ekspor impor kacang tanah yang digunakan merupakan kode HS kacang tanah segar, kode HS yang dimaksud adalah 12023000, 12024100, dan 12024200
 -Angka konversi untuk penggunaan kacang tanah berdasarkan hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016, kecuali konsumsi langsung
 -Jumlah penduduk sumber SUPAS 2015 kecuali 2020 menggunakan sensus penduduk 2020

5.4 Konsumsi Domestik Kacang Tanah Beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data dari USDA, total konsumsi kacang tanah dunia selama tahun 2016-2020 terus meningkat. Pada tahun 2016 total konsumsi kacang tanah dunia sebesar 44,308 juta ton dan terus meningkat pada tahun berikutnya hingga menjadi 49,337 juta ton pada tahun 2020.

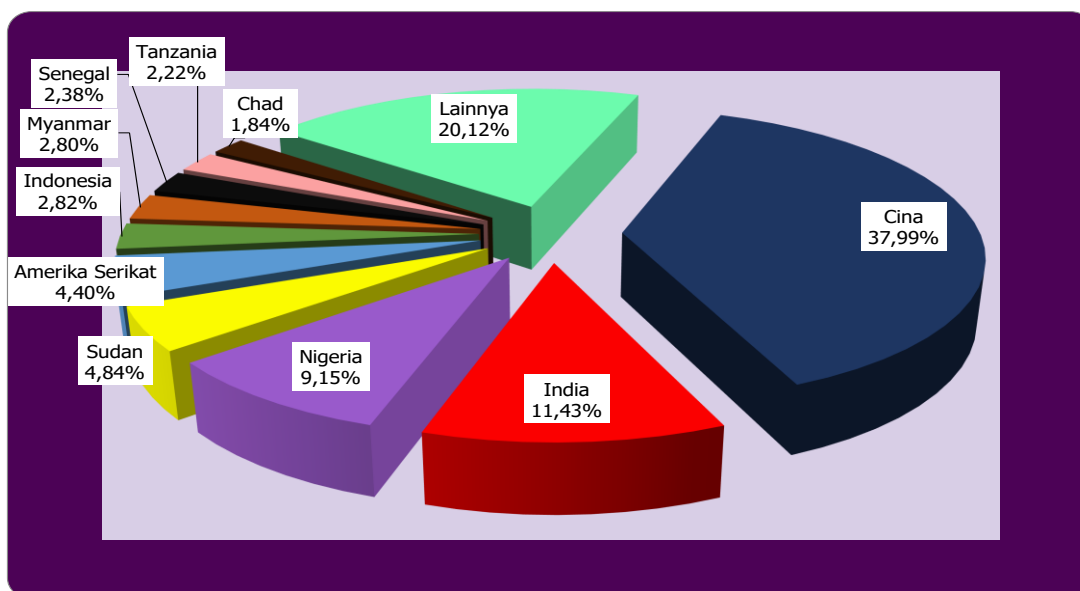
Pada tahun 2020 Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kacang tanah tertinggi di dunia dengan konsumsi sebesar 18,743 juta ton atau 37,99% dari total konsumsi kacang tanah dunia tahun 2020. Konsumsi domestik kacang tanah tertinggi kedua adalah India dengan konsumsi kacang tanah tahun 2020 sebesar 5,639 juta ton atau 11,43% dari total konsumsi dunia, kemudian diikuti oleh Nigeria dengan konsumsi kacang tanah sebesar 4,513 juta ton atau 9,15% dari total konsumsi dunia. Sudan dan Amerika Serikat berada di urutan berikutnya dengan konsumsi kacang tanah masing-masing sebesar 2,390 juta ton (4,84%) dan 2,171 juta ton (4,40%). Indonesia berada di urutan ke-6 dengan konsumsi kacang tanah tahun 2020 sebesar 1,390 juta ton atau sebesar 2,82% dari total konsumsi dunia. Negara lainnya adalah Myanmar, Senegal, Tanzania, dan Chad dengan konsumsi

domestik kacang tanah tahun 2020 masing-masing kurang 2,82% dari total konsumsi dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik kacang tanah terbesar di dunia tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 5.5 dan Gambar 5.3.

Tabel 5.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

							(1000 Ton)
No	Negara	2016	2017	2018	2019	2020	Share 2020 (%)
1	Cina	16.012	16.675	17.153	18.319	18.743	37,99
2	India	5.227	5.506	4.956	5.369	5.639	11,43
3	Nigeria	4.189	4.525	4.600	4.700	4.513	9,15
4	Sudan	1.674	1.732	1.920	2.257	2.390	4,84
5	Amerika Serikat	2.161	2.150	2.136	1.939	2.171	4,40
6	Indonesia	1.427	1.445	1.460	1.439	1.390	2,82
7	Myanmar	1.370	1.457	1.478	1.280	1.382	2,80
8	Senegal	830	1.015	1.060	1.006	1.175	2,38
9	Tanzania	1.335	1.235	1.235	1.195	1.095	2,22
10	Chad	865	868	894	907	910	1,84
	Lainnya	9.218	9.196	9.722	9.744	9.929	20,12
	Dunia	44.308	45.804	46.614	48.155	49.337	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin



Gambar 5.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2020

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Bawang putih merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan dapat kita rasakan diantaranya menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacic dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Berbagai manfaat yang mampu diberikan oleh bawang putih membuat bawang putih menjadi komoditas yang mempunyai tingkat konsumsi yang besar. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Saat ini sentra daerah penghasil bawang putih cukup menyebar. Realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini sejak kebijakan tersebut dijalankan pada 2017 masih tetap berjalan sampai sekarang. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2017 juncto 24 Tahun 2018, importir bawang putih wajib menanam 5 persen dari volume rekomendasi impor (RIPH) yang didapat. Kebijakan wajib tanam bawang putih tidak hanya semata-mata mengejar target swasembada, namun sekaligus menghubungkan importir dengan petani melalui skema kemitraan.

6.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2020 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 2,87% per tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2014 sebesar 29,87% dengan konsumsi 1,56 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 24,76% dengan konsumsi 1,20 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi bawang putih pada masyarakat. Sedangkan untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 7,55% dengan konsumsi sebesar 1,66 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi bawang putih untuk tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,71% dengan kebutuhan Konsumsi bawang putih sebesar 1,87 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2022 dan 2023 perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia mengalami sedikit penurunan sebesar 2,23% dan 2,18%. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel 6.1 dan gambar 6.1

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2020 Serta Prediksi 2021- 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2010	0.0260	1.356	0.39
2011	0.0259	1.351	-0.38
2012	0.0307	1.601	18.53
2013	0.0231	1.205	-24.76
2014	0.0300	1.564	29.87
2015	0.0335	1.747	11.67
2016	0.0339	1.768	1.19
2017	0.0313	1.632	-7.65
2018	0.0330	1.723	5.53
2019	0.0346	1.805	4.77
2020	0.0320	1.669	-7.55
Rata-rata	0.0304	1.584	2.87
2021*)	0.0359	1.872	3.71
2022*)	0.0367	1.914	2.23
2023*)	0.0375	1.955	2.18

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi diolah Pusdatin, Kementan



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga di Indonesia 2013 – 2023

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi bawang putih bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2016 – 2020 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2017 mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2019 sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp. 62,675 kapita/tahun. Apabila dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi bawang putih secara riil juga berfluktuatif. Pada tahun 2016-2019 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) tahun dasar 2012=100 sedangkan pada tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar yaitu 2018=100 dan masuk ke dalam kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel.6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bawang Putih, 2016 – 2020

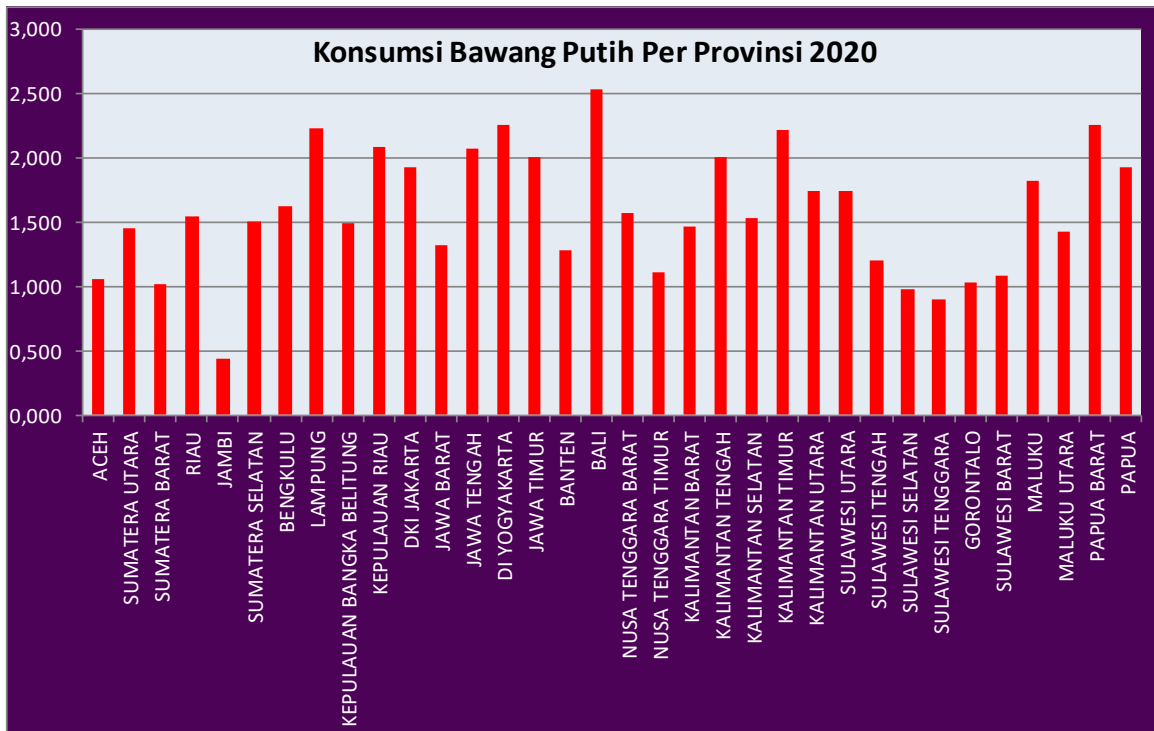
Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Nominal	45.520,71	53.185,71	49.327,14	44.842,86	62.675,71
IHK *)	187,08	184,16	182,95	205,70	106,51
Riil	24.331,89	28.880,04	26.962,70	21.800,21	58.844,91

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Pada Periode tahun 2020 perkembangan rata-rata konsumsi bawang putih di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Bali, Papua Barat dan DI Yogyakarta masing-masing sebesar 2,535 Kg/kapita/tahun, 2,259 Kg/kapita/tahun dan 2,253Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bawang putih terendah di Jambi sebesar 0,441 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi bawang putih sebesar 1,66 Kg/kapita/tahun Secara rinci tersaji pada tabel 5.3 dan Gambar 5.2



Gambar. 12.2. Perkembangan Rata-Rata Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2020

Tabel 6.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Bawang Putih menurut Provinsi

No	Provinsi	Konsumsi (Kg/kapita/tahun)		
		2018	2019	2020
1	Aceh	1.036	1.072	1.057
2	Sumatera Utara	1.540	1.512	1.447
3	Sumatera Barat	0.993	0.993	1.025
4	Riau	1.673	1.683	1.540
5	Jambi	1.601	1.668	0.441
6	Sumatera Selatan	2.165	2.168	1.509
7	Bengkulu	1.886	1.772	1.626
8	Lampung	2.463	2.489	2.235
9	Kepulauan Bangka Belitung	1.605	1.635	1.496
10	Kepulauan Riau	2.046	1.901	2.090
11	DKI Jakarta	1.701	1.743	1.921
12	Jawa Barat	1.248	1.360	1.317
13	Jawa Tengah	2.080	2.202	2.074
14	DI Yogyakarta	2.282	2.330	2.253
15	Jawa Timur	2.193	2.422	2.010
16	Banten	1.442	1.543	1.282
17	Bali	2.898	2.870	2.535
18	Nusa Tenggara Barat	1.716	1.823	1.575
19	Nusa Tenggara Timur	1.158	1.270	1.113
20	Kalimantan Barat	1.496	1.490	1.467
21	Kalimantan Tengah	2.119	2.036	2.007
22	Kalimantan Selatan	1.657	1.592	1.526
23	Kalimantan Timur	2.281	2.235	2.223
24	Kalimantan Utara	1.884	1.683	1.746
25	Sulawesi Utara	1.828	1.863	1.749
26	Sulawesi Tengah	1.250	1.371	1.204
27	Sulawesi Selatan	1.056	1.117	0.978
28	Sulawesi Tenggara	1.000	0.957	0.905
29	Gorontalo	1.146	1.123	1.030
30	Sulawesi Barat	1.100	1.252	1.089
31	Maluku	1.836	1.961	1.825
32	Maluku Utara	1.447	1.338	1.433
33	Papua Barat	2.386	2.196	2.259
34	Papua	1.781	2.061	1.928
	INDONESIA	1.723	1.805	1.669

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan Dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung untuk menghitung penyediaan dan penggunaan bawang putih secara total. Produksi bawang putih untuk tahun 2020 (ATAP) sebesar 81.805 ton dan impor 594.268 ton. Mencermati kergantungan impor bawang putih yang tinggi serta memperhatikan potensi

lahan yang sesuai bawang putih yang luas, maka diterbitkan kebijakan untuk menggenjot produksi bawang putih dengan target swasembada 2 hingga 3 tahun kedepan. Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian 38 tahun 2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH), disebutkan bahwa impor harus diintegrasikan dengan pengembangan komoditas dalam negeri. Selanjutnya dalam Permentan tersebut diatur pelaku usaha yang melakukan impor bawang putih wajib melakukan penanaman bawang putih di dalam negeri.

Pada sisi penggunaan terdapat dua komponen yang dominan yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi non rumah tangga (non ruta) secara nilai, konsumsi rumah tangga meningkat tiap tahunnya. Untuk konsumsi rumah tangga yang mencakup konsumsi hotel, restoran dan catering, dan rumah makan dan PMM lainnya, industri juga tercecer. Dilihat dari persentase penyerapan oleh komponen sisi penggunaan produksi output bawang putih menunjukkan bahwa rumah tangga dan hotel, restoran, rumah makan dan lain-lain merupakan dua sektor yang paling banyak menyerap bawang putih. Surplus pasokan digunakan untuk kebutuhan penggunaan lainnya.

Tabel 6.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Putih di Indonesia, 2018-2020

No.	Uraian	2018	2019	2020
I	Penyediaan	627.198	561.686	675.878
1.	Produksi (Ton)	39.300	88.817	81.805
2.	Impor (ton)	587.942	472.922	594.268
3.	Ekspor (ton)	45	53	195
II	Penggunaan (1+2)	550.356	618.648	578.102
1.	Konsumsi Langsung (susenas x Jml Penduduk)	431.239	481.755	450.855
2.	Penggunaan lainnya	119.117	136.894	127.248
	-Tercecer	46.358	51.789	48.467
	- Benih	8.073	12.842	11.153
	-Kebutuhan Horeka, RM,PPM	43.124	48.175	45.085
	-Penggunaan untuk Industri	21.562	24.088	22.543
III	Neraca (I - II)	76.842	-56.962	97.776
Keterangan				
	-Jumlah Penduduk (000 jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP	264.161,60	266.911,90	270.203,92
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	1,63	1,80	1,67

Keterangan :

- Produksi : Badan Pusat Statistik
- Ekspor Impor : angka tetap 2020

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN JERUK

Jeruk atau limau adalah tumbuhan berbunga anggota keluarga Citrus dari suku Rutaceae (suku jeruk-jerukan). Anggotanya berbentuk pohon dengan buah yang berdaging dengan rasa masam yang segar, meskipun banyak di antara anggotanya yang memiliki rasa manis. Rasa masam berasal dari kandungan asam sitrat yang memang menjadi terkandung pada semua anggotanya. Asal jeruk adalah dari Asia Timur dan Asia Tenggara, membentuk sebuah busur yang membentang dari Jepang terus ke selatan hingga kemudian membelok ke barat ke arah India bagian timur. Jeruk manis dan sitrun (lemon) berasal dari Asia Timur, sedangkan jeruk bali, jeruk nipis dan jeruk purut berasal dari Asia Tenggara. (<https://id.wikipedia.org/wiki/jeruk>).

Indonesia memiliki tiga jenis jeruk lokal yang komersial, yaitu jeruk besar atau Pamelon (*C. grandis*), Jeruk Siam (*C. nobilis* Lour. Var. *microcarpa*) dan jeruk Keprok (*C. reticulata* Blanco), sekitar 70-80% jeruk yang dikembangkan adalah Jeruk Siam. Produksi Jeruk Indonesia tahun 2020 mencapai 2,72 juta ton (sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura). Beberapa manfaat jeruk untuk kesehatan adalah, pertama mencegah kanker. Jeruk adalah sumber antioksidan vitamin C yang sangat baik. Dengan kandungannya ini, jeruk dapat mencegah pembentukan radikal bebas yang menyebabkan kanker. Kedua, mengurangi resiko tekanan darah tinggi. Jeruk tidak mengandung natrium sehingga dapat membantu menjaga tekanan darah berada dibatas normal. Ketiga, Mendukung kesehatan jantung. Jeruk merupakan sumber serat dan potasium yang baik sehingga jeruk bermanfaat untuk mendukung kesehatan jantung. Keempat, mengatasi diabetes. Jeruk berukuran sedang dengan berat 131 gram mampu memberikan 3,14 gram serat yang merupakan 10 persen dari kebutuhan harian orang dewasa. Terakhir manfaat jeruk adalah dapat menjaga kesehatan kulit (kompas.com)

7.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jeruk selama periode tahun 2010 – 2020 berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,448% setiap tahunnya. Tahun 2019 merupakan konsumsi jeruk tertinggi selama periode 2010 – 2020, dengan konsumsi sebesar 4,43 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi jeruk sangat signifikan terjadi pada tahun 2020 dibanding tahun tahun 2019, dengan penurunan

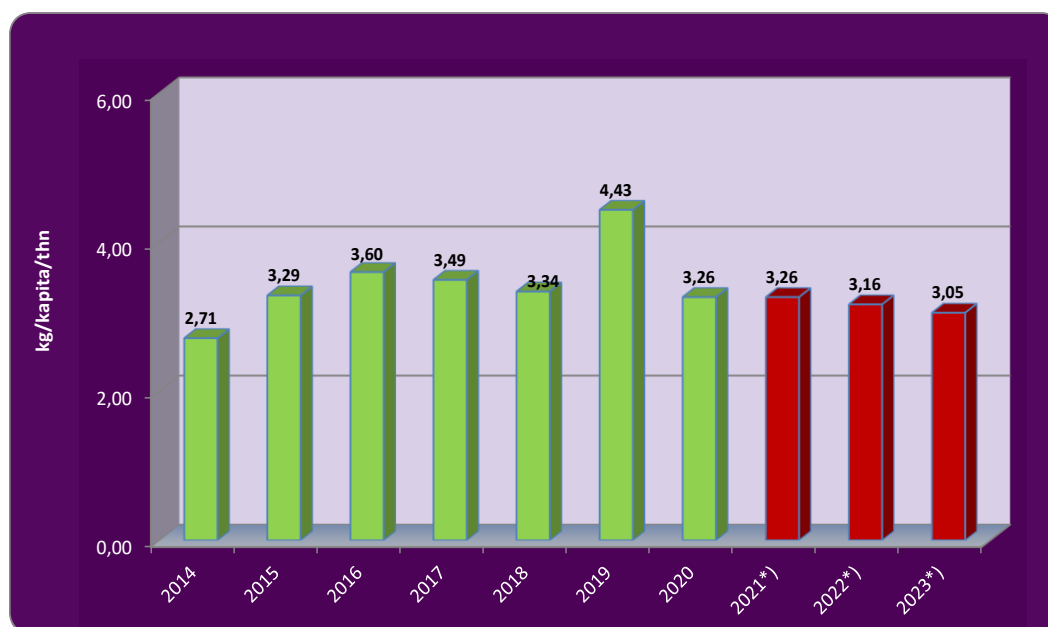
sebesar 25,53% menjadi 3,30 kg/kapita di tahun 2020 (tabel 7.1). Untuk konsumsi jeruk terendah terjadi di tahun 2013 dengan konsumsi hanya sebesar 2,24 kg/kapita/tahun.

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2020 Serta Prediksi 2021- 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/kapita/Minggu)	(kg/kapita/Tahun)	
2010	0,080	4,171	
2011	0,067	3,494	-16,25
2012	0,053	2,764	-20,90
2013	0,043	2,242	-18,87
2014	0,052	2,711	20,93
2015	0,063	3,285	21,15
2016	0,069	3,598	9,52
2017	0,067	3,494	-2,90
2018	0,064	3,337	-4,48
2019	0,085	4,433	32,83
2020	0,063	3,301	-25,53
rata-rata	0,064	3,348	-0,448
2021*)	0,063	3,262	-1,17
2022*)	0,061	3,165	-2,99
2023*)	0,059	3,053	-3,53

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi diolah Pusdatin, Kementan



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2014 – 2023

Hasil prediksi konsumsi jeruk tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 diperkirakan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2021 konsumsi jeruk yaitu sebesar 3,262 kg/kapita atau turun sebesar 1,17% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun berikutnya yakni 2022 dan

2023 prediksi konsumsi jeruk masing-masing sebesar 3,165 kg/kapita dan 3,053 kg/kapita. Keragaan konsumsi jeruk tahun 2010 – 2020 serta prediksinya hingga tahun 2023 tersaji secara lengkap pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jeruk bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2019 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 5,29%, yakni dari Rp. 51.934/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 58.139/kapita pada tahun 2019. Namun demikian setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara riil periode 2016 – 2019 hanya mengalami peningkatan sebesar 2,65%. Pengeluaran nominal jeruk untuk tahun 2020 sebesar Rp. 50.318/kapita.

Namun demikian setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara riil pada tahun 2020 sebesar Rp. 47.663/kapita. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita jeruk penduduk Indonesia terjadi tendensi peningkatan secara riil. Perlu diketahui bahwa IHK untuk konsumsi jeruk tahun 2016 – 2019 dimasukkan ke dalam kelompok buah-buahan, sementara tahun 2020, menggunakan IHK kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi jeruk dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel. 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Jeruk, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Nominal	51.934	50.474	44.634	58.139	50.318
2	IHK	122,44	125,29	127,46	131,72	105,57
3	Riil	42.415	40.286	35.018	44.137	47.663

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : tahun 2016 - 2019 menggunakan IHK Kelompok Buah-buahan, tahun dasar 2012 = 100
tahun 2020 menggunakan IHK Makanan dan tahun dasar 2018 =100

7.2. Perkembangan Konsumsi Jeruk dalam Rumah Tangga per Provinsi.

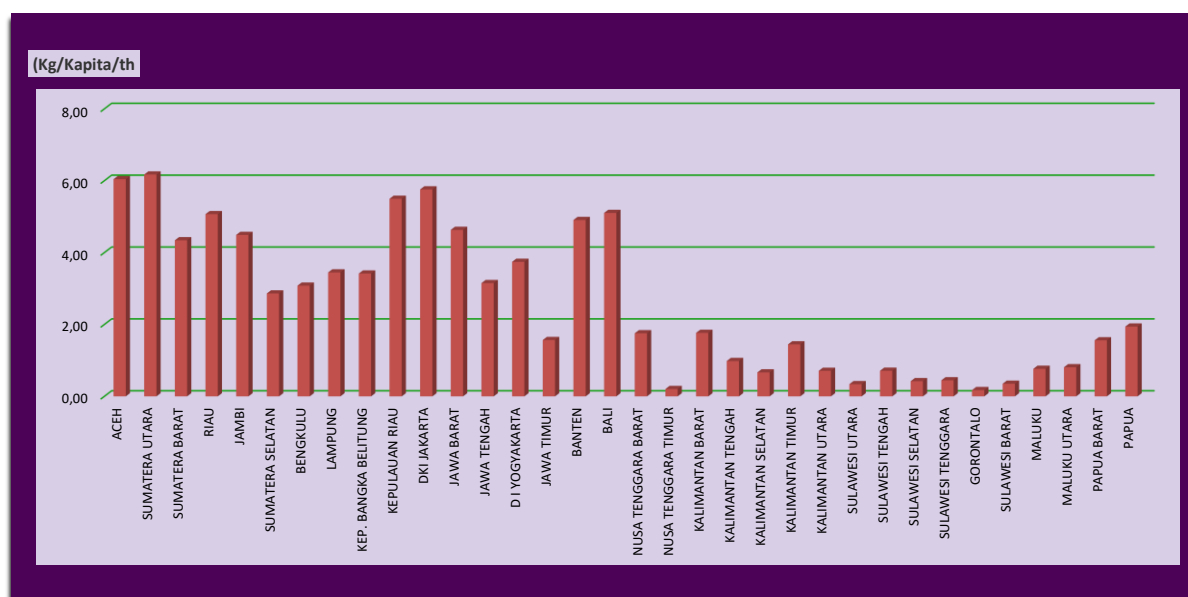
Pada Periode tahun 2018-2020 perkembangan konsumsi Jeruk di Indonesia ter tinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2020, konsumsi jeruk di provinsi tersebut sebesar 6,17 kg/kapita. Sedangkan untuk konsumsi jeruk terendah di tahun 2020 adalah Provinsi Gorontalo yang hanya sebesar 0,17 kg/kapita. Apabila di lihat secara nasional konsumsi jeruk di Indonesia tahun 2020 sebesar 3,30 kg/kapita, ini mengalami penurunan

dibandingkan tahun 2019 yang mencapai sebesar 4,43 Kg/kapita tahun. Secara rinci tersaji pada tabel 7.3 dan Gambar 7.3.

Tabel 7.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Jeruk menurut Provinsi

No	Provinsi	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
		2018	2019	2020
1	Aceh	6,61	6,90	6,04
2	Sumatera Utara	7,51	10,57	6,17
3	Sumatera Barat	5,40	6,48	4,34
4	Riau	6,15	6,69	5,07
5	Jambi	4,73	5,36	4,49
6	Sumatera Selatan	3,00	4,45	2,86
7	Bengkulu	3,04	4,03	3,08
8	Lampung	2,59	4,26	3,45
9	Kepulauan Bangka	4,37	4,93	3,42
10	Kepulauan Riau	4,99	7,09	5,50
11	DKI Jakarta	5,91	7,19	5,76
12	Jawa Barat	3,71	5,48	4,63
13	Jawa Tengah	2,89	4,05	3,15
14	DI Yogyakarta	3,30	4,17	3,74
15	Jawa Timur	2,13	2,83	1,57
16	Banten	3,93	5,97	4,91
17	Bali	5,73	6,60	5,10
18	Nusa Tenggara Barat	1,43	3,30	1,76
19	Nusa Tenggara Timur	0,31	0,41	0,20
20	Kalimantan Barat	3,12	2,80	1,77
21	Kalimantan Tengah	1,61	1,41	0,98
22	Kalimantan Selatan	0,71	0,90	0,67
23	Kalimantan Timur	1,69	1,73	1,45
24	Kalimantan Utara	1,03	1,15	0,71
25	Sulawesi Utara	0,58	0,37	0,34
26	Sulawesi Tengah	0,86	0,63	0,71
27	Sulawesi Selatan	0,61	0,60	0,42
28	Sulawesi Tenggara	0,76	0,54	0,45
29	Gorontalo	0,37	0,32	0,17
30	Sulawesi Barat	0,55	0,80	0,35
31	Maluku	0,87	1,11	0,77
32	Maluku Utara	0,88	0,63	0,81
33	Papua Barat	1,27	1,91	1,56
34	Papua	2,70	2,05	1,94
Indonesia		3,33	4,43	3,30

Sumber: BPS, diolah Pusdatin



Gambar. 7.2. Konsumsi Jeruk Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2020

7.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jeruk di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas Jeruk, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan Jeruk secara keseluruhan. Perhitungan penyediaan Jeruk merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi jeruk yang bersumber dari Ditjen Hortikultura dan BPS dengan posisi data tahun 2020 merupakan Angka tetap. Produksi jeruk yang di gunakan adalah jeruk Siam dan jeruk besar. Penggunaan data ekspor impor yang di gunakan bersumber dari BPS dan cakupan kode HS yang digunakan berdasarkan data pendukung dari Neraca Bahan Makanan (NBM).

Tabel 7.4. Kode HS Jeruk

Kode HS	Uraian
0805.10.10	Buah Jeruk-segar
0805.10.20	Buah Jeruk-dikeringkan
0805.21.00	Mandarin (termasuk tangerin dan satsuma)
0805.40.00	Grapefruit, termasuk pomelo
0805.50.10	Lemon (<i>Citrus Limon</i> , <i>Citrus limonum</i>)
0805.50.20	Limau (<i>Citrus aurantifolia</i> , <i>Citrus latifolia</i>)
0805.90.00	Jeruk lainnya, segar atau kering
2008.30.10	Mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya atau alkohol (buah jeruk)

Kebutuhan jeruk dihitung dari jumlah konsumsi langsung, tercecer dan bahan baku industri dengan bahan dasar dari jeruk. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan total

konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk. Produksi jeruk tahun 2018 sebesar 2,51 juta ton dan terus mengalami kenaikan yaitu menjadi 2,72 juta ton pada tahun 2020. Ekspor jeruk tahun 2020 sebesar 1,46 ribu ton menurun 16,64% dibandingkan tahun 2019 sebesar 1,75 ribu ton.

Apabila dilihat dari penggunaan komoditas jeruk pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebesar 23,92%. Penggunaan jeruk untuk konsumsi langsung mengalami penurunan dari 1,18 juta ton di tahun 2019, menjadi 891,96 ribu ton di tahun 2020. Perhitungan penggunaan jeruk termasuk yang tercecer sekitar 1,1% dari penyediaan atau sekitar 28 – 30 ribu ton. Sementara data penggunaan untuk industri yang berbahan baku jeruk tidak tersedia.

Neraca komoditas jeruk Indonesia selama periode 2018 – 2020 menunjukkan adanya surplus yang cukup besar. Pada tahun 2020, surplus neraca jeruk sebesar 1,88 juta ton meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 1,49 juta ton. Surplus ini diasumsikan terserap ke sektor industri pengolahan berbahan baku jeruk, untuk horeka dan penggunaan lainnya. Neraca penyediaan dan penggunaan jeruk di Indonesia tahun 2018 - 2020 seperti tersaji pada Tabel 7.5 berikut ini.

Tabel 7.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan jeruk di Indonesia, 2018-2020

No.	Uraian	2018	2019	2020
A.	PENYEDIAAN JERUK	2.596.232	2.701.466	2.802.687
	Produksi (Ton)	2.510.420	2.563.486	2.722.952
	Impor (Ton)	86.953	139.732	81.196
	Ekspor (Ton)	1.141	1.752	1.461
B.	PENGGUNAAN JERUK	910.104	1.212.865	922.790
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	881.545	1.183.149	891.961
	- Industri	na	na	na
	- Tercecer (1.1% dari Penyediaan)	28.559	29.716	30.830
C.	Neraca (A-B)	1.686.128	1.488.601	1.879.897
	Keterangan :			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa) sumber SUPAS 2015 kecuali 2020 menggunakan SP	264.162	266.912	270.203
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	3,34	4,43	3,30

Keterangan : Produksi Jeruk dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

7.4 Penyediaan Jeruk di Beberapa Negara di Dunia

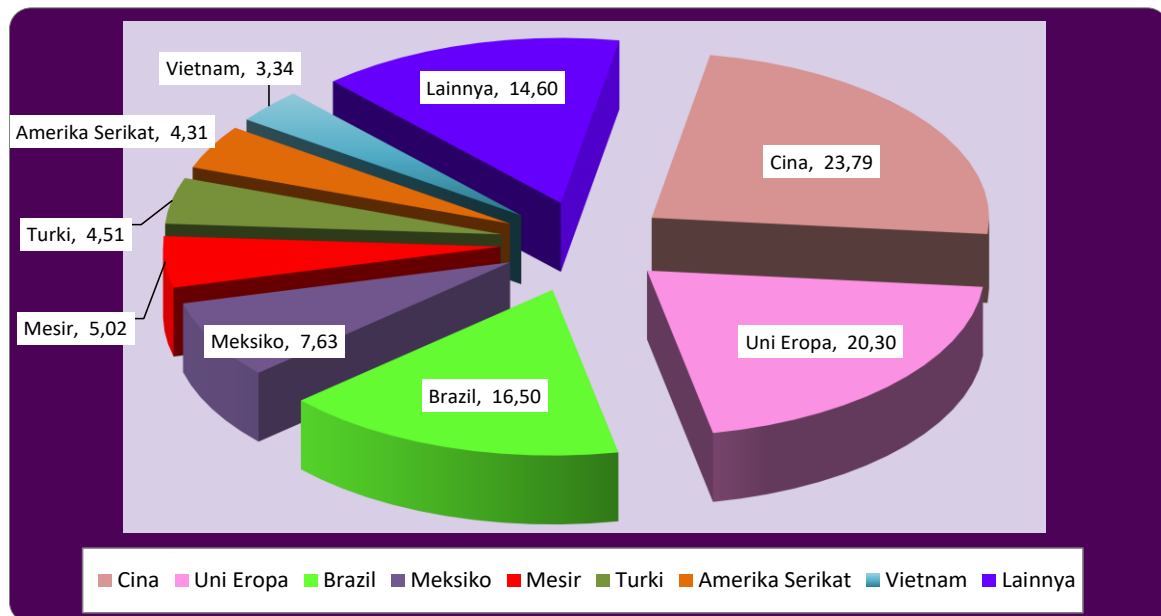
Pada periode tahun 2016 – 2020, negara Cina merupakan negara dengan total penyediaan jeruk untuk konsumsi domestik terbesar di dunia. Kontribusi Cina tahun 2020 mencapai 23,79% dari total penyediaan jeruk untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh Uni Eropa yang menempati urutan kedua dengan penyediaan tahun 2020 sebesar 6,08 juta ton

atau 20,30% dari total penyediaan jeruk dunia. Brazil menempati urutan ketiga dalam penyediaan jeruk di dunia yang mencapai 4,78 juta ton atau 16,50%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 8 besar adalah Meksiko, Mesir, Turki, Amerika Serikat, dan Vietnam dengan kontribusi di bawah 8%. Kontribusi negara-negara dengan penyediaan jeruk terbesar di dunia disajikan pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Negara Dengan Total Penyediaan Jeruk Terbesar Di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Jeruk (Ton)					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Cina	6,718,000	7,058,000	7,059,000	7,236,000	7,190,000	23.79	23.79
2	Uni Eropa	5,950,000	5,834,000	6,151,000	6,078,000	6,080,000	20.30	44.10
3	Brazil	4,761,000	4,982,000	4,961,000	4,967,000	4,779,000	16.50	60.59
4	Meksiko	2,473,000	2,785,000	2,486,000	1,596,000	1,975,000	7.63	68.23
5	Mesir	1,380,000	1,480,000	1,540,000	1,490,000	1,550,000	5.02	73.25
6	Turki	1,402,000	1,386,000	1,539,000	1,339,000	1,014,000	4.51	77.75
7	Amerika Serikat	1,184,000	1,216,000	1,259,000	1,415,000	1,315,000	4.31	82.06
8	Vietnam	811,000	917,000	1,068,000	1,062,000	1,092,000	3.34	85.40
	Negara lain	4,167,000	4,328,000	4,451,000	4,161,000	4,525,000	14.60	100.00
	Total Dunia	28,846,000	29,986,000	30,514,000	29,344,000	29,520,000	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 7.3. Negara Dengan Penyediaan Jeruk Terbesar di Dunia, 2020

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN MINYAK GORENG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2020 luas areal mencapai 14,86 juta hektar dengan produksi mencapai 48,30 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) dimana saat ini Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, cokelat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Minyak sawit sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan meluas penggunaannya ke banyak negara di dunia.

Industri minyak sawit Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia, karena perkembangannya yang sangat cepat, mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan industri minyak sawit. Sejak tahun 2011 Indonesia telah mendorong hilirisasi minyak sawit di dalam negeri melalui tiga jalur hilirisasi yakni jalur hilirisasi industri oleofood, jalur hilirisasi industri oleokimia dan jalur hilirisasi biofuel. Tujuannya selain meningkatkan nilai tambah juga mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar CPO dunia.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Berdasarkan data OECD/FAO (2015) konsumsi minyak nabati untuk oleofood (rata-rata dunia) baru mencapai 19 Kg/Kapita. Konsumsi per kapita tertinggi adalah Amerika Serikat dan Kanada (38 Kg), EU (24 Kg), Cina (22 Kg), Indonesia (19 Kg), dan India (15 Kg). Jika konsumsi non-oleofood diperhitungkan maka rataan konsumsi minyak nabati dunia baru mencapai sekitar 25 Kg/kapita/tahun. Dengan produksi 4 minyak nabati utama dunia tahun 2016 sebesar 162 juta ton, maka dengan proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia tersebut berarti diperlukan tambahan produksi minyak nabati dunia sebesar 125 juta ton menuju tahun 2050. Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan

minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Sumber penyediaan minyak nabati dunia yang masih dapat diharapkan adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia tidak tumbuh secara maksimal karena ada beberapa dinamika di pasar global khususnya di negara tujuan utama ekspor Indonesia seperti India, Uni Eropa, China dan Amerika Serikat. Di India, Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia khususnya untuk *refined products* di mana bea masuk *refined products* dari Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia dengan selisih 9% (tarif bea *refined products* dari Malaysia adalah 45% dari tarif berlaku 54%). Uni Eropa memberlakukan aturan *ILUC (in direct land use change)*, aturan yang memperlumahkan dampak perubahan penggunaan lahan secara tidak langsung dari industri minyak sawit yang sudah diubah menjadi bahan bakar nabati alias biofuel karena dianggap lebih banyak melepaskan emisi karbon yang berdampak pada pencemaran udara dan tuduhan subsidi biodiesel ke Indonesia sedikit banyak juga telah mempengaruhi ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Perang dagang China dan Amerika Serikat juga telah mempengaruhi pasar minyak nabati dunia (<https://gapki.id/news>).

8.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik perkembangan konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama periode 2010 - 2020 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,82% per tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 7,68 Kg/kap/tahun meningkat menjadi 8,97 Kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Tahun 2015 terjadi peningkatan cukup signifikan dikarenakan ada pengembangan modul dan diimplementasikan pada tahun 2015 dengan pertimbangan bahwa tahun 2015 merupakan tahun pertama dari pemerintahan kabinet baru, sekaligus tahun berakhirnya program MDGs. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulanan menjadi semesteran, Sebaliknya penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2013 dan 2017 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Pada tahun 2019, konsumsi minyak goreng sawit sebesar 11,02 liter/kap/tahun atau sebesar 8,82 kg/kap/tahun, sementara tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 11,41 liter/kap/tahun atau sebesar 9,13 kg/kap/tahun. Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun

2021 yaitu sebesar 11,67 liter/kap/tahun atau sebesar 9,34 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020, begitu juga tahun 2022 dan 2023 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,91 liter/kap/tahun atau 9,53 kg/kap/tahun dan 12,15 liter/kap/tahun atau 9,72 kg/kap/tahun. Sebagai catatan hasil Susenas tahun 2010 sampai 2014 data diambil dari kelompok konsumsi minyak goreng lainnya dimana mencakup konsumsi minyak goreng kelapa sawit, sementara tahun 2015 sampai 2020 data sudah terpisah menjadi data minyak goreng (minyak sawit) seperti terlihat pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2020 Serta Prediksi 2021- 2023

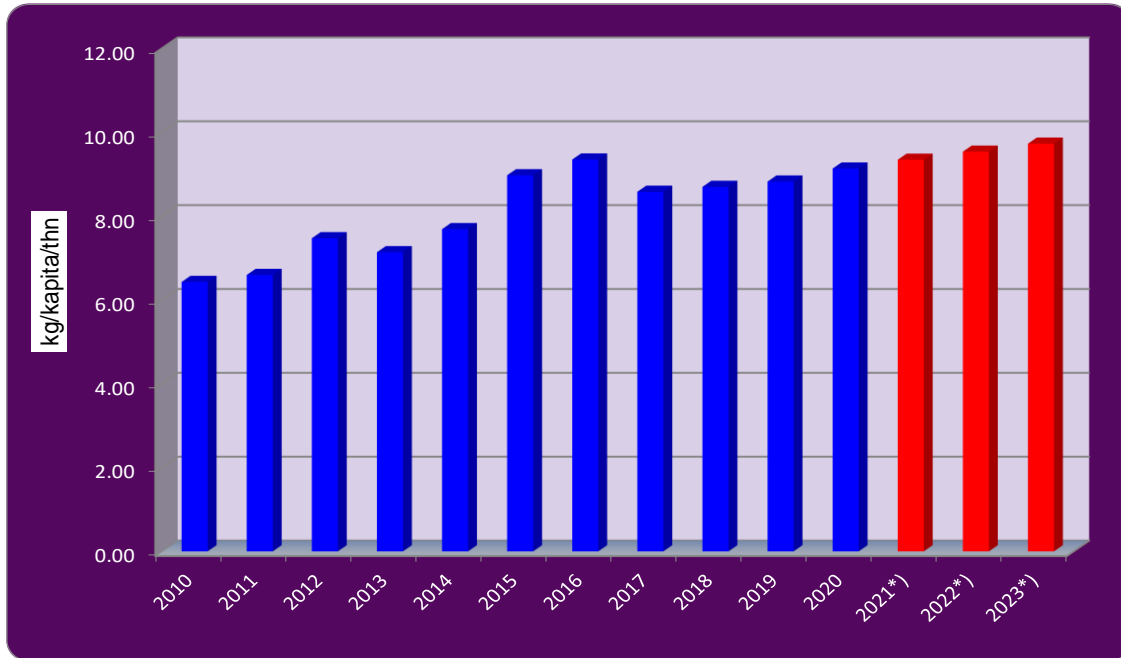
Tahun	Konsumsi ¹⁾			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2010	0,154	8,030	6,424	
2011	0,158	8,239	6,591	2,60
2012	0,179	9,334	7,467	13,29
2013	0,171	8,916	7,133	-4,47
2014	0,184	9,604	7,683	7,71
2015	0,215	11,211	8,969	16,73
2016	0,224	11,680	9,344	4,19
2017	0,206	10,719	8,575	-8,23
2018	0,208	10,865	8,692	1,36
2019	0,211	11,023	8,818	1,46
2020	0,219	11,411	9,129	3,52
rata-rata	0,194	10,094	8,075	3,82
2021*)	0,224	11,674	9,339	2,30
2022*)	0,228	11,913	9,531	2,05
2023*)	0,233	12,153	9,723	2,01

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Angka prediksi diolah Pusdatin, Kementan

Asumsi 1 liter = 0,8 Kg



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2023

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2016 – 2020 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2016 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 127,39 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 139.73 ribu/kapita pada tahun 2020. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) lemak dan minyak pada tahun 2016-2019 dengan tahun dasar 2012=100 dan pada tahun 2020 menggunakan IHK makanan dengan tahun dasar 2018=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi penurunan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2016 pengeluaran riil sebesar Rp. 112,23 ribu/kapita menjadi sebesar Rp. 110,15 ribu/kapita tahun 2019. Untuk tahun 2020 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 yang sebelumnya tahun dasar 2012=100, maka terlihat nilai tahun 2020 cukup tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu secara nominal sebesar 139,73 ribu/kapita dan secara riil mencapai Rp 132,35 ribu/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit, 2016 – 2020

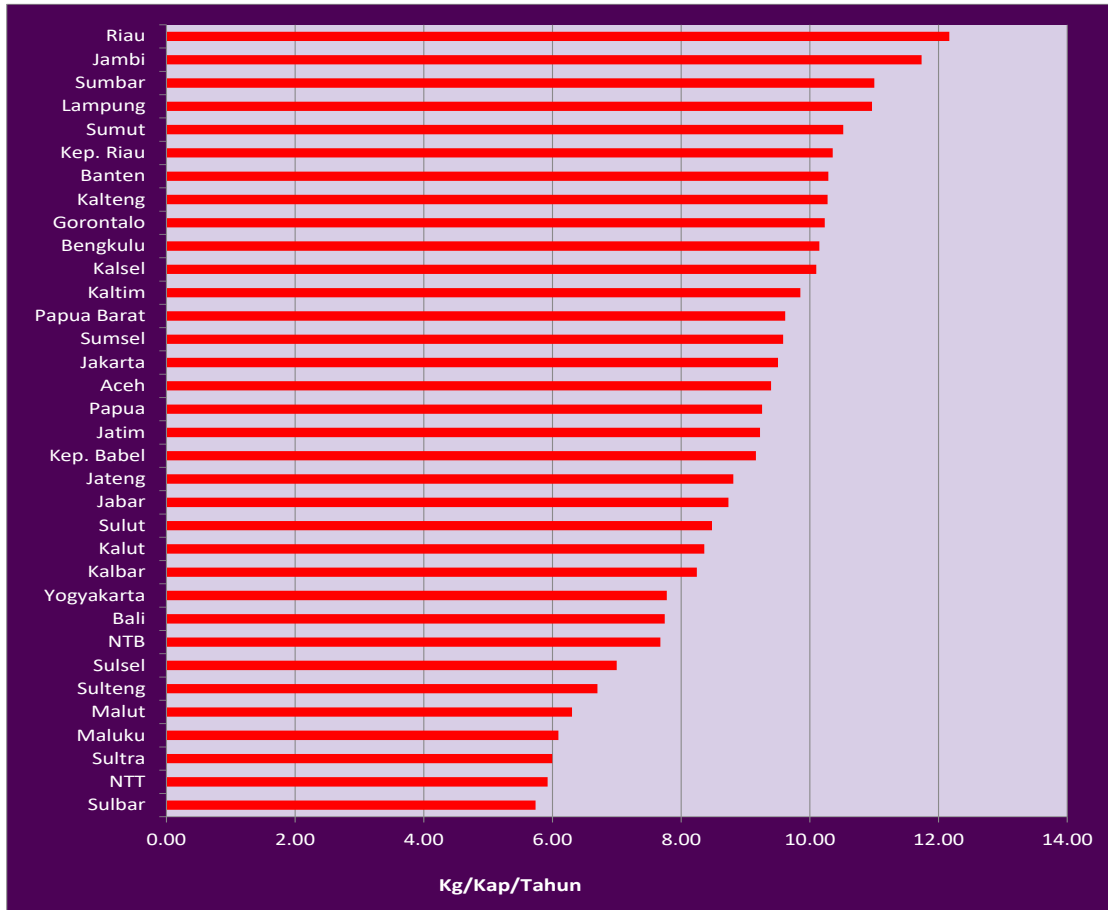
No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Nominal	127,385.00	128,370.44	130,962.80	129,250.98	139,725.77
2	IHK	113.50	120.29	119.33	117.34	105.57
3	Riil	112,234.30	106,718.21	109,753.02	110,151.61	132,353.67

Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Keterangan : - Tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100 (IHK Lemak dan Minyak)
Tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)

8.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per provinsi dalam rumah tangga yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, tahun 2018 sampai 2020 terlihat besaran konsumsi per kapita bervariasi dengan konsumsi rata-rata nasional sebesar 8,88 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2020 menunjukkan terdapat 19 provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional yaitu provinsi Riau menduduki urutan pertama mencapai 12,17 kg/kapita, disusul Jambi sebesar 11,74 kg/kapita, Sumatera Barat sebesar 11,00 kg/kapita, Lampung sebesar 10,97 kg/kapita, Sumatera Utara sebesar 10,52 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 10,35 kg/kapita, Banten sebesar 10,29 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 10,27 kg/kapita, Gorontalo sebesar 10,23 kg/kapita, Bengkulu sebesar 10,15 kg/kapita, Kalimantan Selatan sebesar 10,10 kg/kapita dan Kalimantan Timur, Papua Barat, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Aceh, Papua, Jawa Timur dan Kepulauan Bangka Belitung masing—masing di bawah 9,00 kg/kapita. Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 6 kg/kapita terjadi di 2 (dua) Provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat seperti tersaji pada Gambar 8.2



Gambar. 8.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga Per Provinsi Di Indonesia, 2020

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019 terlihat terjadi peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Papua sebesar 11,27%, Kalimantan Barat sebesar 9,48%, Sulawesi Selatan sebesar 8,20%, Sulawesi Tengah sebesar 7,61% dan Nusa Tenggara Timur sebesar 7,55%. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan relatif besar terjadi di Provinsi Papua Barat turun sebesar 5,00%, Lampung turun sebesar 2,96% dan Nusa Tenggara Barat turun sebesar 2,45%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2018-2020 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Minyak Goreng menurut Provinsi

No.	Provinsi	Kg/Kapita/Tahun		
		2018	2019	2020
1	Aceh	8,758	9,001	9,399
2	Sumatera Utara	9,714	10,151	10,517
3	Sumatera Barat	10,296	10,754	11,002
4	Riau	11,340	11,404	12,167
5	Jambi	11,222	11,262	11,738
6	Sumatera Selatan	9,334	9,517	9,585
7	Bengkulu	9,893	9,877	10,149
8	Lampung	11,001	11,302	10,968
9	Kepulauan Bangka Belitung	9,131	9,303	9,161
10	Kepulauan Riau	10,263	10,303	10,354
11	DKI Jakarta	8,699	8,963	9,503
12	Jawa Barat	8,570	8,730	8,735
13	Jawa Tengah	8,270	8,364	8,810
14	DI Yogyakarta	7,755	7,847	7,776
15	Jawa Timur	8,609	8,683	9,226
16	Banten	9,841	9,689	10,287
17	Bali	7,439	7,277	7,746
18	Nusa Tenggara Barat	7,130	7,871	7,678
19	Nusa Tenggara Timur	5,166	5,507	5,923
20	Kalimantan Barat	7,666	7,529	8,243
21	Kalimantan Tengah	10,273	10,468	10,275
22	Kalimantan Selatan	9,558	9,866	10,101
23	Kalimantan Timur	9,450	9,348	9,851
24	Kalimantan Utara	8,874	8,358	8,360
25	Sulawesi Utara	8,292	8,507	8,480
26	Sulawesi Tengah	6,422	6,225	6,699
27	Sulawesi Selatan	6,663	6,467	6,998
28	Sulawesi Tenggara	6,136	6,028	5,995
29	Gorontalo	10,250	10,216	10,231
30	Sulawesi Barat	5,782	5,475	5,737
31	Maluku	5,714	5,952	6,092
32	Maluku Utara	6,731	6,349	6,305
33	Papua Barat	9,790	10,123	9,617
34	Papua	8,274	8,319	9,257
	Indonesia	8,692	8,818	9,129

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : Asumsi 1 liter = 0,8 Kg

8.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng di Indonesia

Penyusunan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Perhitungan penyediaan minyak goreng sawit diawali dengan perhitungan penyediaan minyak sawit (CPO), karena data produksi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan adalah dalam wujud minyak sawit (CPO). Total penyediaan minyak sawit Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dikurangi tercecce yang

menggunakan faktor konversi sebesar 2,39% terhadap total produksi, ditambah impor lalu dikurang ekspor (data ekspor impor tahun 2021 sampai bulan Juli 2021 angka sementara ditambah data Agustus – Desember 2020). Untuk penggunaan minyak sawit, data yang tersedia hanya data bahan baku industri, data didapat dari penyediaan kg per kapita per tahun di neraca bahan makanan di kurangi konsumsi kg per kapita per tahun dari hasil Susenas, selisih angka tersebut dikalikan jumlah penduduk, selanjutnya dibagi dengan faktor konversi 68,28%. Sehingga sisa dari penyediaan minyak sawit dikurang penggunaan minyak sawit diasumsikan merupakan minyak sawit yang siap untuk diolah lebih lanjut menjadi minyak goreng sawit dengan faktor konversi sebesar 68,28%. Total penyediaan minyak goreng sawit Indonesia adalah berasal dari minyak goreng sawit hasil konversi ditambah hasil produksi dari industri minyak goreng.

Penggunaan minyak goreng sawit di Indonesia terdiri dari konsumsi di rumah tangga per kapita ditambah tercecer dari penyediaan minyak goreng sawit ditambah lagi penggunaan untuk industri dan penggunaan lainnya. Pada analisis ini, total konsumsi rumah tangga minyak goreng sawit diperoleh dari konsumsi per liter per kapita dari Susenas-BPS, yang selanjutnya dikonversi menjadi per kg dengan konversi 1 liter =0,8 kg, kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi per kapita minyak goreng sawit tahun 2019 sebesar 8,82 kg/kapita/tahun dan tahun 2021 diprediksi menjadi 9,34 kg/kapita/tahun. Sementara minyak goreng yang tercecer menggunakan faktor konversi sebesar 1,56% seperti pada perhitungan prognosa, Badan Ketahanan Pangan.

Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit tahun 2019 – 2021 tersaji pada Tabel 8.4. Data produksi minyak sawit (CPO) tahun 2020 merupakan angka sementara dan tahun 2021 merupakan angka estimasi Ditjen Perkebunan. Selama periode tersebut, total penyediaan minyak sawit berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan, yang dominan disebabkan oleh meningkatnya produksi minyak sawit nasional, meskipun ekspor minyak sawit cukup besar. Pada tahun 2019, total penyediaan minyak sawit Indonesia mencapai 17,81 juta ton dan meningkat menjadi sebesar 21,21 juta ton pada tahun 2020, pada tahun 2021 diprediksi mengalami penurunan menjadi 18,53 juta ton yang disebabkan peningkatan volume ekspor minyak sawit yang cukup besar menjadi 29,99 juta ton.

Selisih antara penyediaan dengan penggunaan minyak sawit merupakan kuantitas minyak sawit yang siap diolah lebih lanjut atau tersedia dalam wujud minyak goreng sawit, yakni dengan faktor konversi sebesar 68,28%. Berdasarkan angka konversi tersebut di atas, maka besarnya penyediaan minyak goreng sawit tahun 2019 sebesar 12,16 juta ton dan menjadi sebesar 12,65 juta ton pada tahun 2021.

Penggunaan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga. Total konsumsi di rumah tangga diperoleh dari angka konsumsi langsung per kapita (Susenas) dikalikan dengan jumlah penduduk. Tahun 2019 konsumsi rumah tangga sebesar 2,35 juta ton dan menjadi 2,54 juta ton tahun 2021. Untuk data minyak goreng sawit yang tercecer dengan faktor konversi sebesar 1,56% dari total penyediaan. Selain itu ada data penggunaan untuk industri dan penggunaan lainnya, akan tetapi data tidak tersedia. Berdasarkan rincian penggunaan minyak goreng sawit tersebut diatas, maka total penggunaan minyak goreng sawit Indonesia mencapai 2,50 juta ton pada tahun 2019 dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,70 juta ton pada tahun 2021.

Neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit adalah selisih antara total penyediaan dengan penggunaan minyak goreng sawit. Selama periode tahun 2019 hingga 2021 terjadi surplus minyak goreng sawit yang mencapai 9,66 juta ton pada tahun 2019 hingga 9,95 juta ton pada tahun 2021. Surplus neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 8.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng di Indonesia, 2019-2021

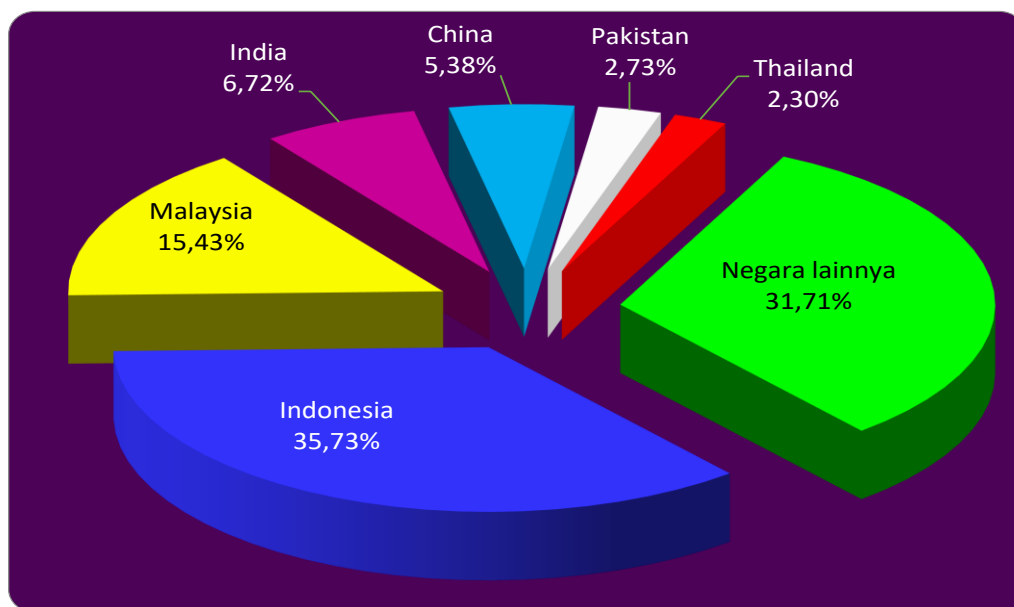
No.	Uraian	Tahun		
		2019	2020*)	2021**)
A.	PENYEDIAAN MINYAK SAWIT	17.808.008	21.208.470	18.528.923
	- Produksi (CPO) dalam Ton	47.120.247	48.297.070	49.710.345
	- Tercecer (2,39% dari produksi)	1.126.174	1.154.300	1.188.077
	- Impor (Ton)	93.285	957	1.790
	- Ekspor (Ton)	28.279.350	25.935.257	29.995.135
B	PENGGUNAAN MINYAK SAWIT	4.101.259	4.028.914	3.975.642
	- Bahan baku industri	4.101.259	4.028.914	3.975.642
C	MINYAK SAWIT TERSEDIA UNTUK DIOLAH (A-B)	13.706.749	17.179.555	14.553.280
D	PENYEDIAAN MINYAK GORENG SAWIT	12.159.308	14.481.143	12.651.548
	- Penyediaan Minyak Goreng Sawit (CPO ke M. Goreng= 68,28%)	9.358.968	11.730.200	9.936.980
	- Hasil produksi industri minyak goreng	2.800.339	2.750.943	2.714.569
E	PENGGUNAAN MINYAK GORENG SAWIT	2.499.729	2.649.686	2.697.567
	- Konsumsi Rumah Tangga	2.353.729	2.466.695	2.542.550
	- Tercecer (1,56% dari D)	146.000	182.991	155.017
	- Penggunaan untuk industri	na	na	na
	- Penggunaan lainnya	na	na	na
	Neraca (D-E)	9.659.578	11.831.457	9.953.982
Keterangan :				
	- Jumlah Penduduk sumber SUPAS 2015, kecuali 2020 menggunakan SP (Jiwa)	266.911.900	270.203.917	272.248.500
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (1 liter=0,8 kg)	8,82	9,13	9,34
	- Tingkat konsumsi liter/kapita/tahun	11,02	11,41	11,67
	- Produksi dalam bentuk CPO, 2020 = Angka Sementara, 2021 = Angka Estimasi, Ditjen Perkebunan			
	- Ekspor impor bersumber dari BPS diolah Pusdatin, jumlah dari kode HS 1511, 2021 data sampai bulan Juli ASEM ditambah Agts-Des 2020			
	- * Angka Sementara **) Angka Sangat Sementara			

8.4 Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit dunia yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agriculture*), periode tahun 2016 – 2020 berfluktuatif. Pada periode ini total penyediaan

minyak sawit dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2020 memberikan kontribusi hingga mencapai 68,29% dari total penyediaan dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2020 mencapai 48,13 juta ton atau sebesar 35,73% share dari total penyediaan minyak sawit dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 20,79 juta ton atau 15,43% share dari total penyediaan minyak sawit dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan China masing-masing sebesar 9,05 juta ton dan 7,25 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 6,72% dan 5,38%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,73% dan 2,30%, sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing kurang dari 2%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 8.4. dan Tabel 8.5.



Gambar 8.3. Negara Dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2020

Tabel 8.5. Negara Dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Indonesia	38,868	41,611	44,673	45,420	48,126	35.73	35.73
2	Malaysia	20,951	22,239	24,384	22,545	20,790	15.43	51.16
3	India	10,140	9,798	10,588	8,811	9,051	6.72	57.88
4	China	5,070	5,627	7,290	6,966	7,250	5.38	63.27
5	Pakistan	3,382	3,480	3,510	3,540	3,675	2.73	65.99
6	Thailand	2,625	2,956	3,357	3,119	3,097	2.30	68.29
7	Negara lainnya	39,357	41,654	42,737	42,834	42,707	31.71	100.00
	Total Dunia	120,393	127,365	136,539	133,235	134,696	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

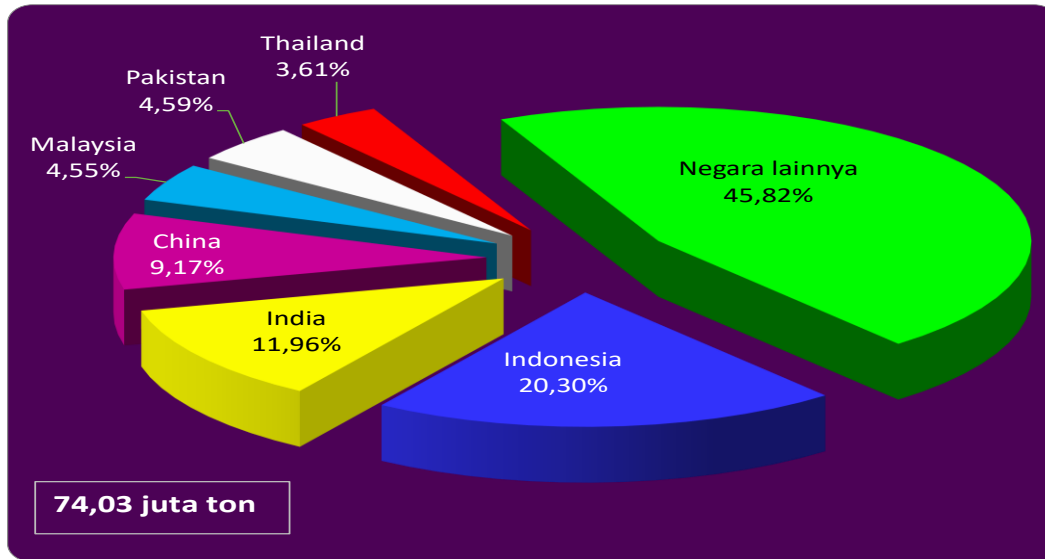
8.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar dunia menurut data USDA periode tahun 2016 – 2020 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, China, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Berdasarkan data tahun 2020 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 15,03 juta ton atau 20,30% dari total konsumsi dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara yang banyak konsumsi minyak kelapa sawit atau CPO terbesar kedua di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 8,86 juta ton atau 11,96% dari total konsumsi dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati India akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).

China merupakan negara urutan ketiga terbesar dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2020 sebesar 6,79 juta ton (9,17%). Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2020 masing-masing sebesar 4,55 juta ton,

4,59 juta ton dan 3,61 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita negara-negara di dunia tahun 2016 - 2020 tersaji secara lengkap pada Gambar 8.4 dan Tabel 8.6.



Gambar 8.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, 2020

Tabel 8.6. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 ton)					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Indonesia	9.125	11.555	13.485	14.545	15.025	20,30	20,30
2	India	9.150	9.120	9.375	8.460	8.855	11,96	32,26
3	China	4.750	5.100	7.012	6.433	6.790	9,17	41,43
4	Malaysia	2.622	3.238	3.522	3.543	3.370	4,55	45,98
5	Pakistan	2.995	3.145	3.245	3.290	3.400	4,59	50,57
6	Thailand	2.135	2.291	2.624	2.650	2.672	3,61	54,18
7	Negara lainnya	30.571	32.317	32.731	33.257	33.920	45,82	100,00
	Total Dunia	61.348	66.766	71.994	72.178	74.032	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KOPI

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling digemari di Indonesia. Di Indonesia sendiri kopi sangat bermacam-macam, tergantung dari daerah masing-masing. Mulai dari kopi Aceh, Kopi Toraja, Kopi Flores, Kopi Ternate, dan masih banyak lagi jenis kopi yang berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte, 2002).

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea*. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1753 (Panggabean, 2011). Kini lebih dari 120 spesies kopi telah diidentifikasi namun hanya satu spesies yaitu *Coffea canephora* atau kopi robusta yang dibudidayakan mendekati kuantitas kopi arabika di seluruh dunia (Hoffman, 2014). Mekuria et al (2004) menyatakan bahwa 66% produksi kopi dunia merupakan jenis kopi arabika dan sisanya berasal dari kopi robusta.

Kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab (Prastowo et al, 2010). Tanaman kopi kemudian ditanam hingga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Berikut adalah manfaat mengkonsumsi kopi untuk kesehatan tubuh yang harus anda ketahui seperti di lansir dari <https://www.jawapos.com/kesehatan/31/01/2018/mengetahui-manfaat-kopi-asli-indonesia>.

Kopi terkenal dengan kandungan kafeinnya, kafein memang sangat bermanfaat untuk tubuh, namun perlu diingat, takaran kafein yang masuk ke dalam tubuh hendaknya tetap di jaga agar tidak terlalu banyak. Jika takaran kafein yang masuk dalam tubuh sesuai, maka hal itu akan dapat menambah energi dan juga stamina. Stamina yang dihasilkan oleh kafein itulah yang membuat Anda tetap terjaga. Dan banyak sekali orang yang percaya bahwa kopi dapat menghilangkan kantuk, meningkatkan daya ingat terhadap sesuatu, pusing, maag dan beberapa penyakit yang lainnya, termasuk bisa untuk menurunkan berat badan.

Kopi juga mengandung zat antioksidan, yang dapat mengurangi efek radikal bebas yang dapat merusak sel dalam tubuh. Fungsi pencegahan ini membuat Anda lebih sehat dengan mengurangi jumlah kerusakan sel-sel tubuh Anda. Menurut penelitian yang diterbitkan pada bulan Juli 2004 dalam *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, antioksidan

asam klorogenat dalam biji kopi hijau dapat mencegah perkembangan empat jenis sel kanker, sehingga dapat membantu mencegah beberapa jenis kanker.

Menurunkan darah tinggi, kopi dapat mengurangi tekanan darah, Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2006 di *Clinical and Experimental Hypertension* menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi 140 mg ekstrak biji kopi per hari menunjukkan penurunan tekanan darah. Selama ini, belum ada efek samping yang dilaporkan oleh pasien, sehingga minuman ini dapat kita sebut sebagai cara yang aman untuk membantu mengurangi tekanan darah tinggi. Metabolisme tubuh, agar metabolisme tubuh menjadi lancar dan kinerja organ terjaga, kopi hitam dapat memberikan manfaat tersebut. Manfaat kopi hitam yang satu ini cukup menjanjikan karena sudah memiliki banyak bukti.

Berdasarkan hasil Susenas BPS, data konsumsi langsung rumah tangga berbeda dalam wujud kopi bubuk/biji. Bahasan berikut mengulas keragaan konsumsi kopi untuk periode 2010-2020 serta prediksi 2021 - 2023.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kopi dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan data konsumsi rumah tangga untuk komoditas kopi menurut susenas BPS dalam wujud kopi selama periode tahun 2010 – 2020 dan prediksi 2021-2023 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2010 – 2020, konsumsi kopi terbesar terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 1,371 kg/kapita/tahun sebesar 28,92%, urutan berikutnya tahun 2011 mencapai 1,366 kg/kapita/tahun sebesar 6,07%. Sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,042 kg/kapita/tahun. Dan urutan terendah berikutnya Tahun 2019 dan 2020 konsumsi kopi adalah sebesar 1,046 kg/kapita/tahun atau turun sedikit 0,50% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018.

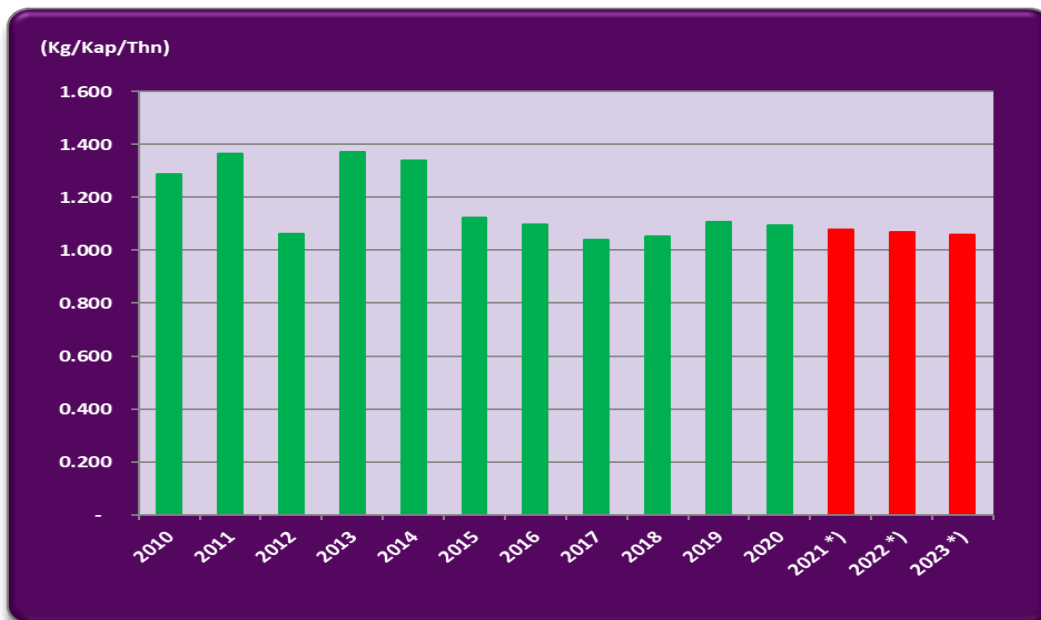
Prediksi kopi tahun 2021 – 2022 akan mengalami peningkatan, yaitu tahun 2021 konsumsi kopi sedikit mengalami peningkatan menjadi 1,080 kg/kapita/tahun atau naik 2,66% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022 konsumsi kopi sekitar 1,069 kg/kapita/tahun atau turun dari tahun sebelumnya, begitu juga tahun 2023 konsumsi kopi sebesar 1,059 kg/kapita/tahun atau turun sebesar 0,94%. Perkembangan konsumsi kopi dari tahun 2010 – 2020 serta prediksinya tahun 2021 – 2023 disajikan pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia, Tahun 2010 - 2020, serta prediksi tahun 2021-2023

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,247	1,288	
2011	0,262	1,366	6,07
2012	0,204	1,064	-22,14
2013	0,263	1,371	28,92
2014	0,257	1,340	-2,28
2015	0,172	1,125	-16,07
2016	0,167	1,100	-2,22
2017	0,153	1,042	-5,28
2018	0,154	1,052	0,95
2019	0,152	1,046	-0,50
2020	0,153	1,046	0,00
Rata-rata	0,199	1,167	-1,255
2021 *)	0,131	1,080	2,66
2022 *)	0,110	1,069	-0,94
2023 *)	0,087	1,059	-0,94

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

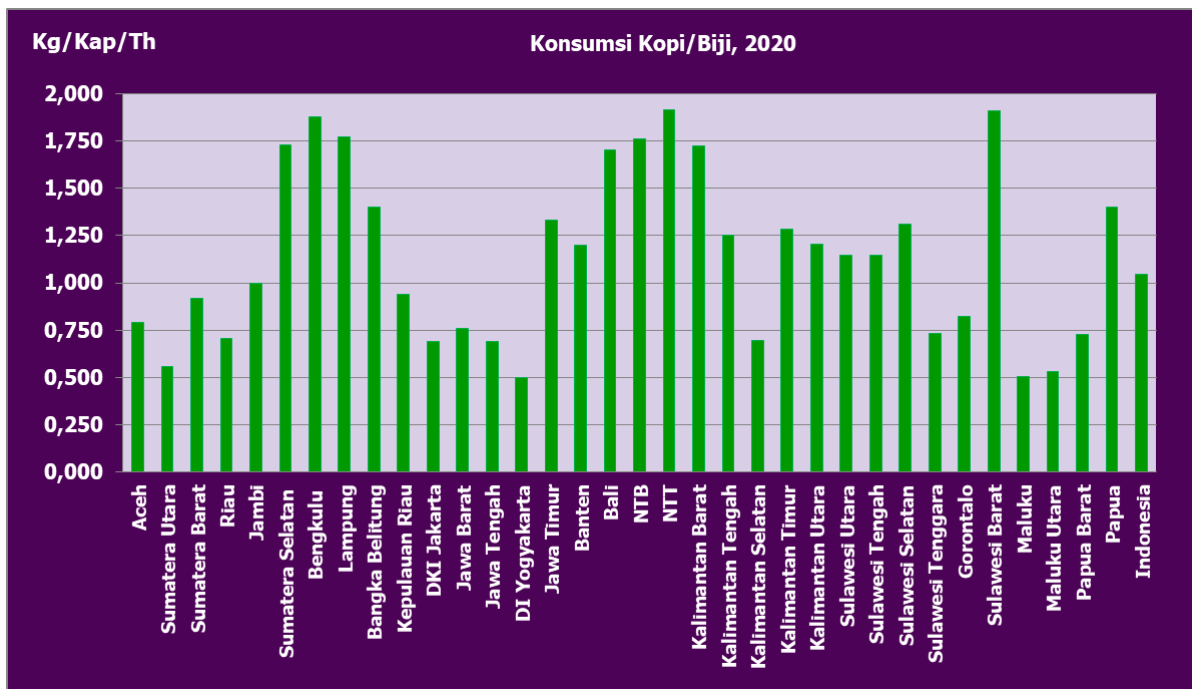
Keterangan : *) Hasil prediksi diolah Pusdatin



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia, 2010– 2020 serta prediksi 2021 – 2023

Jika diurutkan tingkat konsumsi kopi per provinsi tahun 2018 - 2020, maka provinsi Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan tingkat konsumsi kopi terbanyak yaitu masing-masing sebesar 1.992 kg/kap/tahun, 2.026 kg/kap/tahun dan 1.913 per/kap/tahun.

Selanjutnya adalah provinsi Bengkulu dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 2.000 kg/kap/tahun, 1.844 per/kap/tahun dan 1.879 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Sulawesi Barat dengan tingkat konsumsi kopi masing-masing sebesar 1.835 kg/kap/tahun, 1.900 kg/kap/tahun dan 1.907 kg/kap/tahun. Sedangkan konsumsi terendah kopi adalah provinsi Maluku dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0.447 kg/kap/tahun, 0.463 kg/kap/tahun dan 0.507 kg/kap/tahun. Provinsi terendah kedua adalah provinsi Maluku Utara dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0.470 kg/kap/tahun, 0.489 kg/kap/tahun dan 0.530 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi DI Yogyakarta dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0.469 kg/kap/tahun, 0.538 kg/kap/tahun dan 0.502 kg/kap/tahun. Perkembangan konsumsi kopi per provinsi di Indonesia tahun 2018 - 2020, dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 1.051 kg/kap/tahun, 1.046 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi kopi dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 9.2 dan Tabel 9.2.



Gambar 9.2. Tingkat Konsumsi Kopi Perprovinsi Tahun 2020

Tabel 9.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Kopi menurut Provinsi

No	Provinsi	Konsumsi Kopi (kg/kapita/tahun)		
		2018	2019	2020
1	Aceh	0,851	0,862	0,793
2	Sumatera Utara	0,560	0,546	0,559
3	Sumatera Barat	0,973	0,896	0,919
4	Riau	0,694	0,793	0,704
5	Jambi	0,790	0,854	0,995
6	Sumatera Selatan	1,682	1,667	1,729
7	Bengkulu	2,000	1,844	1,879
8	Lampung	1,811	1,922	1,770
9	Bangka Belitung	1,591	1,515	1,398
10	Kepulauan Riau	1,001	1,084	0,941
11	DKI Jakarta	0,745	0,648	0,691
12	Jawa Barat	0,751	0,750	0,761
13	Jawa Tengah	0,658	0,653	0,689
14	DI Yogyakarta	0,469	0,538	0,502
15	Jawa Timur	1,412	1,390	1,331
16	Banten	1,047	1,038	1,199
17	Bali	1,809	1,784	1,701
18	Nusa Tenggara Barat	1,738	1,752	1,761
19	Nusa Tenggara Timur	1,992	2,026	1,913
20	Kalimantan Barat	1,772	1,774	1,721
21	Kalimantan Tengah	1,269	1,287	1,251
22	Kalimantan Selatan	0,602	0,639	0,697
23	Kalimantan Timur	1,095	1,144	1,285
24	Kalimantan Utara	1,089	1,116	1,202
25	Sulawesi Utara	1,208	1,198	1,143
26	Sulawesi Tengah	1,095	1,056	1,147
27	Sulawesi Selatan	1,355	1,372	1,312
28	Sulawesi Tenggara	0,761	0,772	0,735
29	Gorontalo	0,928	0,707	0,824
30	Sulawesi Barat	1,835	1,900	1,907
31	Maluku	0,447	0,463	0,507
32	Maluku Utara	0,470	0,489	0,530
33	Papua Barat	0,81	0,991	0,729
34	Papua	1,561	1,279	1,402
Indonesia		1,052	1,046	1,046

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kopi bagi penduduk Indonesia maka tahun 2016-2020 secara nominal sebesar Rp. 28.835,00 per kapita pada tahun 2016, secara umum pengeluaran konsumsi untuk kopi meningkat dari tahun ketahun sampai sebesar Rp. 32.103,35 per kapita pada tahun 2020. Namun setelah di koreksi dengan faktor inflasi, menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2016-2020 sedang berfluktuatif dan menurun pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita kopi penduduk Indonesia sedikit mengalami penurunan. Perkembangan pengeluaran untuk

konsumsi kopi nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel 9.3.

Tabel 9.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kopi, 2016-2020

Uraian	Pengeluaran (Rupiah/Kapita)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Nominal	28.835,00	27.479,29	30.156,96	30.086,43	32.103,35
IHK	122,44	125,29	127,46	131,72	106,92
Riil	23.549,83	21.932,69	23.660,10	22.840,62	30.024,88

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Minuman yang Tidak Beralkohol

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kopi di Indonesia

Penyusunan neraca kopi terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Komponen penyediaan terdiri dari produksi, impor dan ekspor. Sementara komponen penggunaan terdiri dari tingkat konsumsi langsung oleh rumah tangga dihitung berdasarkan data hasil Susenas BPS dan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

Perkembangan penyediaan kopi Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data kopi saat ini hingga tahun 2020 yaitu produksi yang bersumber dari Ditjen. Perkebunan dan ekspor impor bersumber dari BPS. Produksi kopi di Indonesia pada periode tahun 2019 - 2021 sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,86%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor dapat dilihat pada tabel 9.4.

Tabel 9.4 Cakupan kode HS kopi yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
'09011110	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk digongseng, dengan kafein)
'09011190	Kopi biji lainnya (tdk gongseng, dengan kafein)
'09011210	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk dogongseng, tanpa kafein)
'09011290	Kopi biji lainnya (tdk digongseng, tanpa kafein)
'09012110	Kopi digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)
'09012120	Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk)
'09012210	Kopi digongseng tanpa kafein (tidak ditumbuk)
'09012220	Kopi digongseng tanpa kafein (ditumbuk)
'09019010	Sekam dan selaput kopi
'09019020	Pengganti kopi mengandung kopi

Perkembangan volume ekspor dan impor kopi di Indonesia periode 2019-2021 berfluktuatif namun cenderung menurun. Penyediaan kopi di Indonesia dominan dipasok dari

produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor dalam kuantitas lebih besar dari pada impor.

Produksi kopi Indonesia tahun 2021 (angka estimasi) dari Ditjen. Perkebunan. Pada tahun 2021, penggunaan kopi untuk ekspor dan impor 2021 ini berdasarkan realisasi angka tetap bulan Januari-Juni, angka sementara bulan Juli 2021 dan angka tetap bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2020. Berdasarkan hal ini maka penyediaan kopi pada tahun 2021 adalah sebesar 406.27 ratus ton.

Konsumsi kopi dalam rumah tangga tahun 2021 masih menggunakan data konsumsi tahun 2020. Jika angka ini dikalikan dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama, maka besarnya konsumsi kopi adalah 221,11 ribu ton. Data susenas dari tahun 2015 untuk konsumsi di bedakan 2 (dua) yaitu kopi bubuk/biji dan kopi instan.

Secara umum pada periode 2019-2021 penyediaan kopi nasional mengalami kenaikan. Keragaan impor dan ekspor kopi pada periode yang sama cenderung berfluktuasi dimana tahun 2019 tercatat impor tertinggi yaitu sebesar 32,10 ribu ton. Sementara ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 379,35 ribu ton.

Konsumsi langsung kopi oleh rumah tangga terlihat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi paling tinggi terlihat pada tahun 2021 sebesar 221,11 ratus ton. Neraca penyediaan dan penggunaan kopi tahun 2019 – 2021 secara rinci tersaji pada tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kopi Tahun 2019 – 2021

No.	Uraian	2019	2020	2021
A.	PENYEDIAAN KOPI (Ton)	425.560	390.723	406.272
1.	Produksi (Ton)	752.511	753.941	765.415
2.	Impor (ton)	32.102	16.136	15.830
3.	Ekspor (ton)	359.053	379.354	374.973
B	PENGGUNAAN KOPI (Ton)	181.536	183.766	185.156
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	181.536	183.766	185.156
2.	Bahan Baku Industri	na	na	na
3.	Penggunaan lainnya	na	na	na
	Neraca (A-B)	244.024	206.958	221.115
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	266.912	270.204	272.249
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	2,13	1,23	2,00
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	1,046	1,046	1,046

Keterangan :

*) Angka produksi merupakan angka sementara, Ditjen Perkebunan

***) Angka produksi merupakan angka estimasi, Ditjen Perkebunan

Sumber data ekspor - Impor adalah BPS

Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS

Asumsi tingkat partisipasi konsumsi kopi sebesar 65%

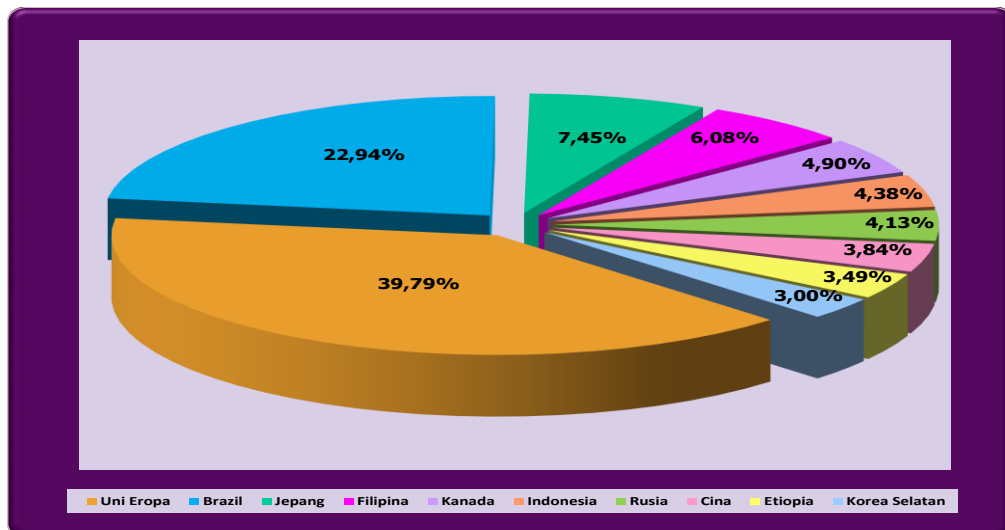
9.4. Penyediaan Kopi Hijau di Beberapa Negara Dunia

Menurut data USDA, penyediaan kopi hijau berdasarkan rata-rata data selama tahun 2016-2020, tercatat Uni Eropa merupakan negara dengan penyedia domestik kopi hijau terbesar di dunia mencapai 42,124 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia sebesar 32,81%. Penyedia terbesar kedua dan ketiga adalah Brazil dan Jepang dengan kontribusi penyedia masing-masing 18,91% dan 6,14%. Negara-negara berikutnya dengan total penyedia terbesar kopi adalah Filipina, Kanada, Indonesia, Rusia, Cina, Etiopia dan Korea Selatan masing-masing dengan kontribusi di bawah 5%. Indonesia merupakan negara penyedia kopi dengan urutan yang ke enam dengan mencapai 4,900 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia sebesar 3,61%. Secara lengkap disajikan pada Tabel 8.4., sedangkan kontribusinya dapat dilihat pada Gambar 9.4.

Tabel 9.4. Negara dengan Penyediaan Kopi Hijau terbesar di Dunia 2016 – 2020

No.	Negara	Ketersediaan (000 ton)					Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Uni Eropa	39,045	42,065	42,124	40,270	40,435	32.81
2	Brazil	21,625	22,420	23,200	22,994	23,307	18.91
3	Jepang	8,210	8,231	7,897	7,610	7,572	6.14
4	Filipina	6,995	6,550	6,125	6,120	6,175	5.01
5	Kanada	4,550	4,750	4,885	4,830	4,980	4.04
6	Indonesia	3,203	3,560	4,300	4,900	4,450	3.61
7	Rusia	4,740	4,465	4,945	4,625	4,200	3.41
8	Cina	3,218	3,085	3,300	3,700	3,900	3.16
9	Etiopia	3,100	3,150	3,193	3,140	3,550	2.88
10	Korea Selatan	2,725	2,645	2,770	2,980	3,050	2.47
Dunia		116,087	121,272	124,163	121,948	123,250	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>



Gambar 9.4. Negara dengan Penyediaan Kopi Hijau terbesar di Dunia Rata-rata, 2016 - 2020

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TEH

Teh adalah minuman yang mengandung kafein, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas. Teh yang berasal dari tanaman teh dibagi menjadi empat kelompok: teh hitam, teh oolong, teh hijau, dan teh putih. Istilah "teh" juga digunakan untuk minuman yang dibuat dari buah, rempah-rempah atau tanaman obat lain yang diseduh, misalnya, teh rosehip, camomile, krisan dan jiaogulan. Teh yang tidak mengandung daun teh disebut teh herbal. Teh merupakan sumber alami kafeina, teofilin, dan antioksidan dengan kadar lemak, karbohidrat atau protein mendekati nol persen. Cita rasa sedikit pahit dari teh merupakan kenikmatan tersendiri dari teh.

Teh adalah salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi dunia. Teh diperkirakan berasal dari Tiongkok dimana teh telah dikonsumsi selama ribuan tahun. Sekitar abad ke-16, waktu Portugis memperluas kekuasaan mereka, komoditas ini diimpor ke Eropa dan segera menjadi populer sehingga Portugis dan Belanda kemudian memutuskan untuk mendirikan perkebunan-perkebunan teh skala besar di koloni-koloni mereka di daerah tropis.

Temperatur dan kelembaban yang konstan adalah keadaan ideal untuk pertumbuhan tanaman teh. Kondisi tersebut dapat ditemukan di wilayah iklim tropis dan subtropis di Asia tempat lebih dari 60% teh dunia diproduksi. Dataran tinggi yang dingin merupakan tempat paling baik untuk memproduksi daun teh berkualitas tinggi. Tanaman teh dapat dipanen untuk pertama kalinya setelah mencapai usia kira-kira empat tahun. Ketika panen, hanya daun-daun muda yang dipilih, mengimplikasikan bahwa pemetikan manual lebih efisien dibandingkan menggunakan peralatan mesin. Karenanya, produksi teh adalah bisnis padat tenaga kerja. (Indonesia Investment)

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi Teh di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2020 pada umumnya mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 3,91% per tahun. Penurunan terbesar untuk teh terjadi di tahun 2015 dimana konsumsi dalam rumah tangga turun sebesar 26,91 % dibandingkan tahun sebelumnya, disebabkan adanya penggolongan komoditas teh yaitu teh bubuk dan teh celup yang sebelum hanya digolongkan sebagai teh. Peningkatan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 19,19% dengan

konsumsi teh sebesar 0.615 kg/kapita/tahun. Konsumsi teh pada tahun 2020 mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan tahun 2019 yaitu 4,32 untuk konsumsi teh bubuk maupun teh celup. Sedangkan konsumsi tahun 2021 relatif tetap, sementara tahun 2022 dan 2023 diprediksi mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu masing-masing sebesar 5,75% dan 6,10 persen. Perkembangan konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia serta prediksi 2021-2023 tersaji dalam tabel 10.1 dan gambar 10.1

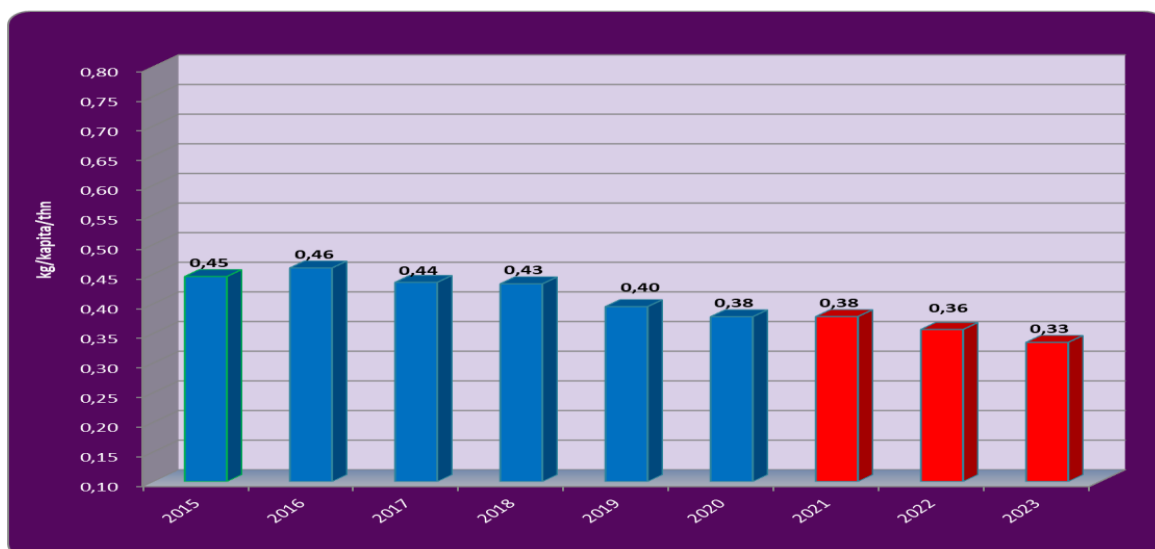
Tabel 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2020 Serta Prediksi 2021-2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	0,013	0,688	
2011	0,013	0,657	-4,55
2012	0,010	0,516	-21,43
2013	0,012	0,615	19,19
2014	0,012	0,610	-0,85
2015	0,009	0,446	-26,91
2016	0,009	0,460	3,25
2017	0,008	0,436	-5,28
2018	0,008	0,434	-0,57
2019	0,008	0,395	-8,87
2020	0,007	0,378	-4,32
rata-rata	0,010	0,512	-3,909
2021*)	0,007	0,378	0,07
2022*)	0,007	0,357	-5,75
2023*)	0,006	0,335	-6,10

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi diolah Pusdatin, Kementan

Mulai tahun 2015 Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015-2023

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi Teh bagi penduduk Indonesia, tahun 2016-2020 secara nominal menunjukkan peningkatan. Tahun 2019 nilai nominalnya naik dari Rp. 25.080./kapita menjadi Rp. 25.967./kapita pada tahun 2020. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi teh secara riil mengalami kenaikan mengikuti nilai nominalnya. Namun untuk nilai riil di tahun 2020 adanya perbedaan tahun dasar yaitu 2018=100 sehingga adanya perubahan IHK yang cukup signifikan yaitu 131,72(tahun 2019) menjadi 106,90 (tahun 2020), apabila di lihat pengeluaran riil tahun 2019 sebesar Rp.19.040/kapita menjadi Rp. 24.286/ kapita (2020) mengalami kenaikan harga cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita teh penduduk Indonesia terjadi tendensi kenaikan. IHK untuk konsumsi teh dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel.10.2.

Tabel 10.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Teh 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Nominal	24.299	23.099	24.872	25.081	25.967
2	IHK	122,44	125,29	127,46	131,72	106,92
3	Riil	19.845	18.437	19.514	19.040	24.286

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup

IHK Tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100

10.2. Perkembangan Konsumsi Teh dalam rumah tangga Per Provinsi.

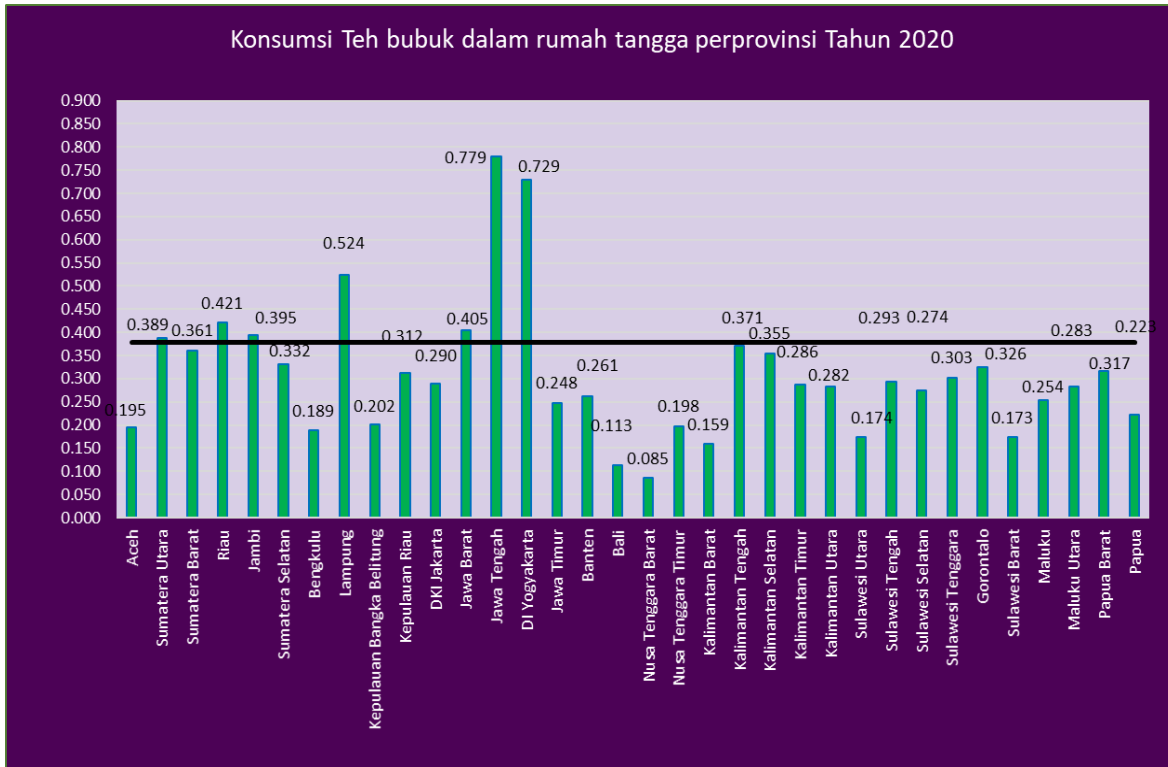
Pada Periode tahun 2020 perkembangan rata-rata konsumsi t e h (t e h bubuk dan t e h celup) di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta masing-masing sebesar 0,779 Kg/kapita/tahun dan 0,729 Kg/kapita/tahun, Provinsi Lampung dan Jawa Barat juga masyarakatnya banyak yang mengkonsumsi minuman dari teh. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi Teh terendah tahun 2018-2020 di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar 0,113 Kg/kapita/tahun dan 0,085 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi Teh tahun 2020 di Indonesia sebesar 0.378 Kg/kapita/tahun. Secara rinci tersaji pada tabel 10.3 dan Gambar 10.3

Tabel 10.3 Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga T e h menurut Provinsi

No	Provinsi	Konsumsi					
		(Kg/kapita/minggu)			(Kg/kapita/tahun)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Aceh	0.004	0.004	0.004	0.211	0.213	0.195
2	Sumatera Utara	0.008	0.007	0.007	0.426	0.379	0.389
3	Sumatera Barat	0.009	0.007	0.007	0.469	0.370	0.361
4	Riau	0.009	0.009	0.008	0.467	0.445	0.421
5	Jambi	0.008	0.008	0.008	0.423	0.413	0.395
6	Sumatera Selatan	0.007	0.006	0.006	0.345	0.325	0.332
7	Bengkulu	0.005	0.003	0.004	0.244	0.176	0.189
8	Lampung	0.011	0.012	0.010	0.582	0.621	0.524
9	Kepulauan Bangka Belitung	0.004	0.004	0.004	0.225	0.222	0.202
10	Kepulauan Riau	0.007	0.005	0.006	0.364	0.287	0.312
11	DKI Jakarta	0.008	0.006	0.006	0.426	0.317	0.290
12	Jawa Barat	0.009	0.008	0.008	0.486	0.443	0.405
13	Jawa Tengah	0.016	0.014	0.015	0.836	0.741	0.779
14	DI Yogyakarta	0.016	0.015	0.014	0.811	0.779	0.729
15	Jawa Timur	0.005	0.006	0.005	0.274	0.289	0.248
16	Banten	0.007	0.006	0.005	0.381	0.325	0.261
17	Bali	0.002	0.002	0.002	0.110	0.103	0.113
18	Nusa Tenggara Barat	0.002	0.002	0.002	0.099	0.095	0.085
19	Nusa Tenggara Timur	0.004	0.004	0.004	0.203	0.195	0.198
20	Kalimantan Barat	0.003	0.003	0.003	0.172	0.145	0.159
21	Kalimantan Tengah	0.007	0.007	0.007	0.369	0.365	0.371
22	Kalimantan Selatan	0.008	0.007	0.007	0.393	0.359	0.355
23	Kalimantan Timur	0.006	0.005	0.005	0.330	0.278	0.286
24	Kalimantan Utara	0.007	0.005	0.005	0.345	0.265	0.282
25	Sulawesi Utara	0.004	0.003	0.003	0.190	0.157	0.174
26	Sulawesi Tengah	0.005	0.005	0.006	0.273	0.277	0.293
27	Sulawesi Selatan	0.007	0.006	0.005	0.374	0.300	0.274
28	Sulawesi Tenggara	0.007	0.006	0.006	0.354	0.318	0.303
29	Gorontalo	0.007	0.006	0.006	0.346	0.331	0.326
30	Sulawesi Barat	0.005	0.004	0.003	0.272	0.191	0.173
31	Maluku	0.006	0.005	0.005	0.292	0.272	0.254
32	Maluku Utara	0.006	0.006	0.005	0.327	0.307	0.283
33	Papua Barat	0.006	0.006	0.006	0.336	0.295	0.317
34	Papua	0.005	0.004	0.004	0.263	0.215	0.223
Indonesia		0.008	0.008	0.007	0.434	0.395	0.378

Keterangan : T e h Bubuk dan T E H Celup

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar. 10.3. Perkembangan Rata-Rata Konsumsi Gula Pasir Dalam Rumah Tangga, 2018

10.3. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Teh di Indonesia

Penyediaan teh di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data produksi teh berupa wujud daun kering bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, sedangkan data impor dan ekspor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Produksi teh dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar 1,60% dari 129,83 ribu ton menjadi 128,02 ribu ton. Sedangkan tahun 2021 produksi teh di prediksi mengalami kenaikan sekitar 1,18% yaitu 129,53 ribu ton (Angka sangat sementara sumber dari Ditjen Perkebunan). Penyediaan teh pada tahun 2019-2020 rata-rata mengalami penurunan sebesar 5,50%. Prediksi penyediaan teh Tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar 4,16% dari 97,66 ribu ton (2020) menjadi 93,59 ribu ton (2021). Penyediaan teh menurun disebabkan adanya ekspor teh yang cukup tinggi setiap tahunnya sedangkan produksi teh di Indonesia menurun. Ekspor teh cukup tinggi pada tahun 2020 sekitar 45,26 ribu ton sedangkan di tahun 2021 diprediksi akan naik menjadi 46,45 ribu ton. Kode HS yang di gunakan dalam penghitungan Neraca adalah semua kode HS teh di pergunakan untuk konsumsi rumah tangga. Kode HS yang di gunakan adalah kode HS yaitu 09021010, 09021090, 09022010, 09022090, 09023010, 09023090, 09024010 dan 09024090. Deskripsi kode HS the dapat di lihat pada tabel 10.4

Tabel. 10.4. Kode HS dan Deskripsi data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
'09022010	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), daun
'09022090	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), lain-lain
'09021010	T e h hijau kemasan <= 3 kg, daun,tanpa difermentasi
'09021090	T e h hijau kemasan <= 3 kg, selain daun,tanpa difermentasi
'09023010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan <= 3 kg
'09023090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan <= 3 kg
'09024010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan > 3 kg
'09024090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan > 3 kg

Tabel 10.5. Penyediaan dan Penggunaan Teh, 2019-2021

No.	Uraian	2019	2020*)	2021**)
A.	PENYEDIAAN T E H	103.347	97.660	93.598
	Produksi (Ton)	129.832	128.016	129.529
	Impor (Ton)	16.326	14.909	10.522
	Ekspor (Ton)	42.811	45.265	46.453
B.	PENGGUNAAN T E H	67.063	62.962	63.438
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	67.063	62.962	63.438
	- Bahan baku industri	na	na	na
C.	Neraca (A-B)	36.284	34.699	30.160
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP	266.911,9	270.203,9	272.248,5
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	0,25	0,23	0,23

Keterangan :

Data Produksi Teh *) Angka sementara **) Angka estimasi

Sumber : Ditjen Perkebunan

Keterangan : Ekspor impor tahun 2021 adalah angka sampai bulan Januari-Juli 2021 dan Agust-Des 2020

Teh digunakan sebagai bahan minuman atau konsumsi langsung dalam rumah tangga dan konsumsi bahan baku industri. Konsumsi langsung dihitung dari data SUSENAS dikalikan dengan jumlah penduduk. Untuk data konsumsi teh dalam rumah tangga digunakan angka konsumsi teh bubuk saja, tidak dengan teh celup karena teh celup satuannya tidak termasuk katungnya. konsumsi langsung teh dari tahun 2019 -2020 mengalami penurunan yaitu dari 67,06 ribu ton menjadi 62,96 ribu ton, sedangkan 2021 mengalami kenaikan menjadi 63,44 ribu ton. Surplus Neraca diperkirakan untuk bahan baku industri minuman seperti teh kotak, thai tea, teh pucuk dan sebagainya.. Secara rinci neraca teh tahun 2019–2021 dapat di lihat pada Tabel. 10.5

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM RAS

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki banyak kandungan nutrisi penting bagi tubuh kita. Telur biasanya disajikan pada saat sarapan untuk memenuhi kebutuhan protein, juga diolah menjadi berbagai macam masakan atau langsung dimakan mentah yang biasanya digunakan untuk meningkatkan stamina tubuh. Seluruh bagian pada telur baik itu kuning telur, putih telur maupun cangkangnya bisa diambil manfaatnya.

Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 5,04 juta ton atau meningkat dari tahun 2019 sebesar 6,12% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B kompleks, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat.

Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2010 – 2020 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,34% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 6,24 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,65 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,62%. Tahun 2020 konsumsi telur ayam

ras naik 2,74% dari tahun sebelumnya menjadi 6,92 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.

Hasil Susenas tahun 2019 seperti halnya tahun 2015 sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana konsumsi telur ayam ras jika pada sebelum tahun 2015 dalam satuan kg per minggu maka di tahun 2015 menjadi butir per minggu, sehingga diperlukan ada konversi untuk menyamakannya. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan konversi ini adalah berat 1 kilogram telur ayam ras diasumsikan berisi 16 butir. Berdasarkan asumsi ini maka konsumsi telur ayam ras menurut hasil susenas tahun 2020 adalah 0,13 kg/kapita/minggu atau 6,92 kg/kapita/tahun.

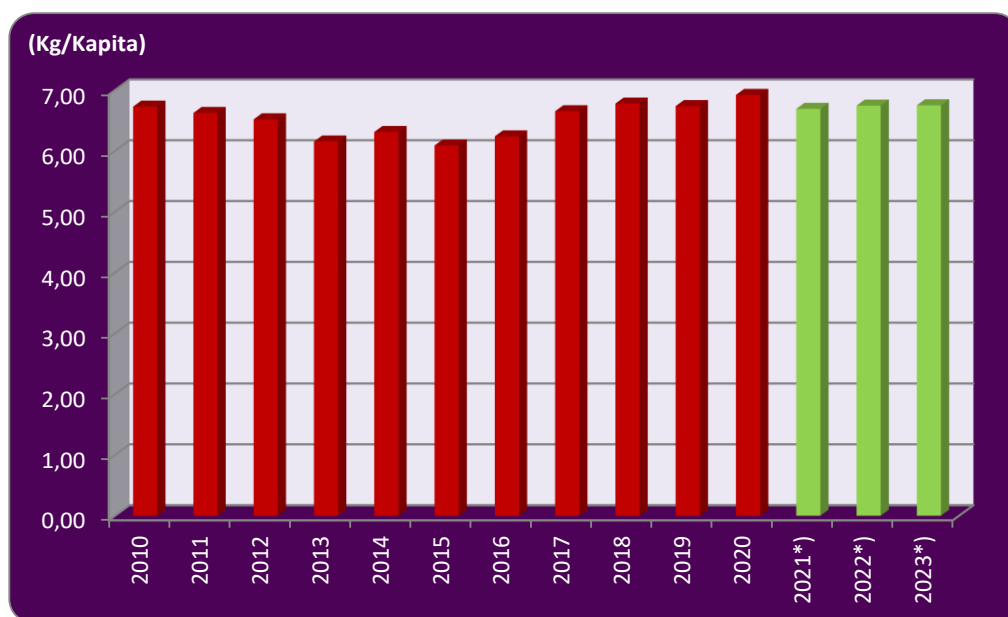
Tahun 2021 – 2023 konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2021 tingkat konsumsinya diperkirakan sebesar 6,69 kg/kapita, sementara tahun 2022 dan 2023 diperkirakan akan menjadi 6,74 kg/kapita dan 6,75 kg/kapita. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2010 – 2020 dan prediksi 2021 – 2023 tersaji secara lengkap pada Tabel 11.1 dan Gambar 11.1.

Tabel 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 – 2020 dan Prediksi 2021 – 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2010	0,129	6,726	
2011	0,127	6,622	-1,55
2012	0,125	6,518	-1,57
2013	0,118	6,153	-5,60
2014	0,121	6,309	2,54
2015	0,117	6,088	-3,51
2016	0,120	6,238	2,46
2017	0,128	6,651	6,62
2018	0,130	6,776	1,89
2019	0,129	6,735	-0,61
2020	0,133	6,919	2,74
Rata-rata	0,115	5,977	0,34
2021*)	0,129	6,690	0,59
2022*)	0,129	6,743	0,80
2023*)	0,129	6,748	0,08

Sumber: SUSENAS, BPS

*) Prediksi diolah Pusdatin



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010– 2021 dan Perkiraan 2021 - 2023

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 11.2 dan Gambar 11.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar yakni dari Rp. 136.197,14/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 172.227,86/kapita pada tahun 2020. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2016 – 2019 hanya mengalami peningkatan sebesar 2,80%. Pengeluaran secara riil tahun 2020 tidak bisa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena ada perbedaan tahun dasar IHK yang digunakan. IHK untuk komoditas telur sampai dengan tahun 2019 masuk ke dalam kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya. Sejak tahun 2020 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan.

Tabel 11.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2016 – 2020 (Rp/Kapita)

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Nominal	136.197,14	133.850,71	149.754,29	157.888,57	172.227,86
IHK *)	126,79	128,10	133,84	137,72	105,57
Riil	107.416,64	104.491,27	111.890,53	114.644,62	163.140,91

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2016-2019 IHK Kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya
2020 IHK kelompok Makanan Tahun Dasar 2018=100

11.2. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam rumah tangga Per Provinsi.

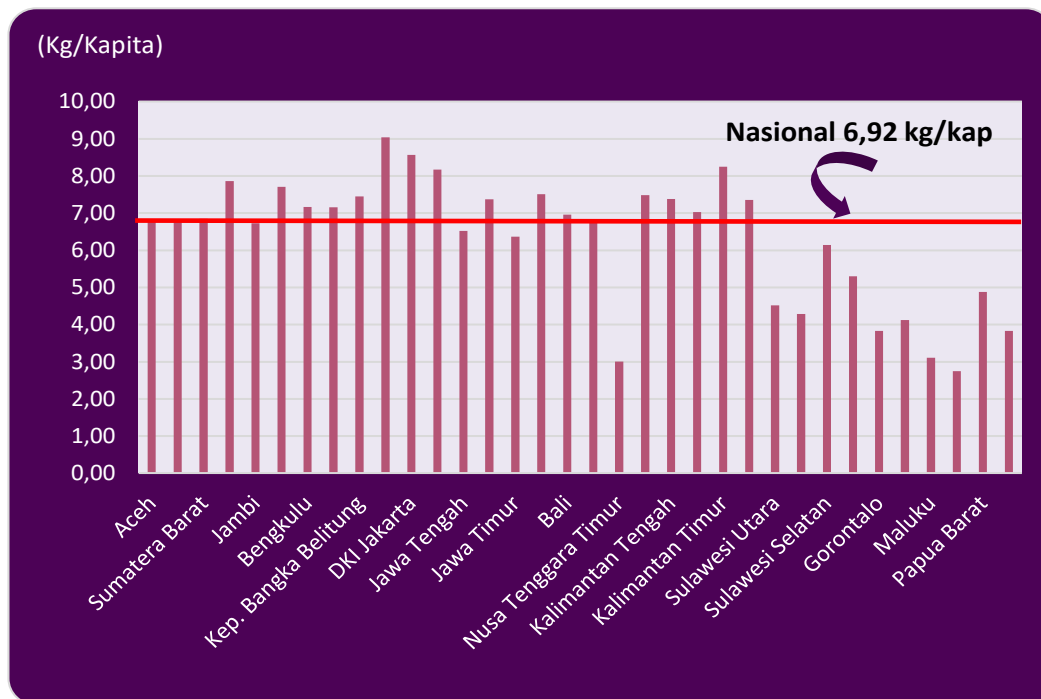
Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut Susenas tahun 2018 – 2020 adalah seperti pada Tabel 11.4 dan Gambar 11.2 berikut. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2020 adalah sekitar 2,12 butir/kapita/minggu atau sekitar 6,92 kg/kapita/tahun. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 9,04 kg/kapita/tahun. Sementara provinsi Maluku Utara merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,74 kg/kapita/tahun.

Tabel 11.4. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi

PROVINSI	Butir per minggu			Tahun (Kg)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
1. Aceh	2,00	1,88	2,08	6,51	6,14	6,77
2. Sumatera Utara	2,11	2,07	2,07	6,86	6,74	6,76
3. Sumatera Barat	2,08	2,00	2,10	6,79	6,53	6,85
4. Riau	2,46	2,32	2,41	8,03	7,55	7,86
5. Jambi	2,15	2,00	2,06	7,00	6,51	6,73
6. Sumatera Selatan	2,30	2,27	2,37	7,48	7,40	7,71
7. Bengkulu	2,06	1,94	2,20	6,72	6,33	7,16
8. Lampung	2,23	2,22	2,20	7,25	7,23	7,16
9. Kep. Bangka Belitung	2,26	2,21	2,29	7,37	7,19	7,45
10. Kepulauan Riau	2,73	2,76	2,77	8,89	8,98	9,04
11. DKI Jakarta	2,63	2,57	2,63	8,57	8,38	8,57
12. Jawa Barat	2,47	2,49	2,51	8,06	8,11	8,18
13. Jawa Tengah	1,90	1,98	2,00	6,20	6,47	6,52
14. DI Yogyakarta	2,26	2,28	2,26	7,37	7,43	7,37
15. Jawa Timur	1,90	1,89	1,95	6,21	6,17	6,36
16. Banten	2,49	2,41	2,30	8,12	7,85	7,51
17. Bali	2,02	2,01	2,13	6,58	6,55	6,96
18. Nusa Tenggara Barat	1,72	1,83	2,08	5,62	5,97	6,79
19. Nusa Tenggara Timur	0,68	0,69	0,92	2,21	2,24	3,00
20. Kalimantan Barat	2,16	2,09	2,30	7,04	6,81	7,48
21. Kalimantan Tengah	2,18	2,19	2,26	7,09	7,12	7,38
22. Kalimantan Selatan	1,99	2,04	2,16	6,47	6,63	7,03
23. Kalimantan Timur	2,47	2,42	2,53	8,05	7,88	8,25
24. Kalimantan Utara	2,37	2,03	2,26	7,71	6,62	7,36
25. Sulawesi Utara	1,33	1,23	1,39	4,32	4,02	4,52
26. Sulawesi Tengah	1,13	1,13	1,31	3,69	3,70	4,29
27. Sulawesi Selatan	1,91	1,81	1,88	6,23	5,91	6,14
28. Sulawesi Tenggara	1,48	1,42	1,63	4,82	4,63	5,30
29. Gorontalo	0,99	1,06	1,18	3,24	3,44	3,83
30. Sulawesi barat	1,12	1,15	1,26	3,66	3,75	4,12
31. Maluku	0,94	0,87	0,95	3,05	2,83	3,11
32. Maluku Utara	0,82	0,77	0,84	2,68	2,51	2,74
33. Papua Barat	1,57	1,39	1,50	5,13	4,52	4,88
34. Papua	1,08	1,14	1,17	3,53	3,73	3,83
INDONESIA	2,08	2,07	2,12	6,78	6,74	6,92

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: Asumsi berat telur 16 butir untuk 1 kilogram



Gambar 11.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 berdampak negatif terhadap 2 (dua) aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan (*food availability*) dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Masyarakat Indonesia juga mulai mengurangi konsumsi di pelbagai kategori produk, kecuali bahan pokok atau konsumsi pangan (*food consumption*). Imbauan pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*), pembatasan sosial berskala besar (*PSBB*), dan menjaga jarak secara fisik dan sosial (*physical and social distancing*), serta penutupan wilayah secara terbatas (*partial lockdown*), menyebabkan disrupsi pola rantai pasok pangan mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Telur ayam merupakan salah satu produk peternakan yang termasuk sepuluh bahan pangan strategis yang ketahanannya terdampak COVID-19.

Tingkat konsumsi telur ayam ras selama pandemi cenderung meningkat. Hal tersebut karena adanya himbauan mengonsumsi minimal 2 (dua) butir telur setiap pagi untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh menghadapi pandemi. Sementara ketersediaan produk agak terdampak karena adanya pembatasan mobilitas sehingga mengakibatkan harga telur cenderung meningkat. Namun upaya pemerintah telah banyak membuahkan hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama pandemi yang telah berlangsung lebih dari 1 tahun.

11.3. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Telur Ayam Ras di Indonesia

Penyusunan prognosa penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di bawah koordinasi Badan Ketahanan Pangan. Beberapa data pendukung yang diperlukan terkait perkiraan kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi di luar rumah tangga, kebutuhan untuk industri dan jasa. Neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari prognosa yang telah disusun oleh Ditjen PKH, dapat dilihat pada tabel 11.3.

Penyediaan telur ayam ras Indonesia menurut Angka Sementara produksi tahun 2020 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 5,04 juta ton. Sementara komponen penyusun untuk perkiraan besarnya kebutuhan telur ayam ras dihitung berdasarkan proporsi hasil survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2020 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 18,35 kg per kapita. Jika dirinci maka angka konsumsi hasil Bapok ini terbagi menjadi 6,65 kg/kapita untuk konsumsi dalam rumah tangga, kemudian berturut-turut 5,76 kg/kapita, 5,86 kg/kapita dan 0,08 kg/kapita untuk horeka, industri dan jasa.

Tabel 11.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras, Tahun 2018-2020

No.	Uraian	2018	2019	2020
I	Penyediaan	4.688.078	4.753.259	5.044.395
1.	Produksi (Ton)	4.688.121	4.753.382	5.044.395
II	Kebutuhan (1+2)	4.604.197	4.652.134	4.958.242
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	1.687.873	1.705.446	1.796.856
2.	Penggunaan lainnya (ton)	2.916.324	2.946.688	3.161.386
	- Horeka dll	1.435.691	1.450.638	1.556.333
	- Bahan baku industri	1.460.659	1.475.867	1.583.400
	- Jasa kesehatan	19.975	20.183	21.653
III	Neraca (I - II)	83.924	101.248	86.153
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (jiwa)	264.161.600	266.911.900	270.203.917

Keterangan :

Produksi 2020 merupakan Angka Sementara, sumber: Dit. Peternakan dan Kesehatan Hewan

Total kebutuhan dihitung dengan dasar BAPOK 2017 yaitu penjumlahan dari konsumsi langsung dan penggunaan lai
Konsumsi langsung merupakan perkalian kg per kapita data Susenas dan jumlah penduduk

Total kebutuhan tahun 2020 hasil perhitungan Ditjen PKH sebesar 18,35 kg/kapita

Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2020 adalah sebesar 4,96 juta ton, sehingga ada surplus sekitar 86,15 ribu ton. Perkiraan surplus ini diasumsikan untuk kebutuhan lain yang datanya tidak tersedia. Telur ayam ras merupakan komoditas dengan daya simpan rendah (sekitar 15 hari) sehingga angka stok dapat diabaikan dalam penyusunan neraca ini.

BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN SUSU

Susu dan produk olahannya memiliki kandungan protein, lemak, dan vitamin yang sangat dibutuhkan tubuh dalam perkembangan tiap individu pada setiap fase kehidupan. Namun, konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3 kg per kapita per tahun atau meningkat 2,32% dibandingkan konsumsi susu tahun 2019. Jenis susu yang banyak dikonsumsi 30% berupa susu bubuk, 24,92% susu bubuk bayi, 24,29% susu kental manis, 16,59% susu cair pabrik dan 4,1% susu lainnya. Sementara itu total konsumsi domestik berupa susu bubuk berdasarkan data yang bersumber dari USDA, Indonesia menduduki urutan ke-5 setelah Cina, Brazil, Uni Eropa dan Algeri dengan total konsumsi sebesar 136 ribu ton pada tahun 2020.

Susu memiliki berbagai kandungan nutrisi dan vitamin yang berperan penting terhadap peningkatan kesehatan tubuh. Susu sangat baik untuk kesehatan dan sejumlah manfaat lainnya. Pertama, beberapa produk susu mengandung kalsium dan protein dengan tingkat tinggi. Kedua, Kalsium di dalam susu merupakan zat yang paling penting untuk kesehatan tulang. Ketiga, memperbaiki tekanan darah rendah. Keempat, mengurangi stress karena segelas susu hangat akan membantu mengendurkan otot yang tegang dan menenangkan saraf. Kelima, efektif Untuk menurunkan berat badan. Keenam, menjaga kesehatan dan kelembaban kulit karena berbagai nutrisi serta vitamin yang terkandung didalam susu ikut berperan penting dalam hal menyediakan berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh kulit.

Konsumsi dan kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup. Data konsumsi susu menurut SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju dan Hasil lain dari susu. Namun mulai tahun 2015 BPS tidak lagi menyajikan konsumsi susu murni dan keju, sehingga hanya lima jenis susu tersebut yang dalam penyajian data pada tulisan ini dikonversi ke dalam wujud susu, selain itu juga akan di bahas penyediaan dan penggunaan untuk konsumsi susu di Indonesia serta analisis konsumsi domestik susu di negara-negara dunia.

12.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi menurut hasil SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju sert susu lainnya dan hasil lain dari susu, namun publikasi Susenas mulai tahun 2015 tidak mencakup susu murni dan keju. Dalam bahasan berikut telah dilakukan kompilasi konsumsi wujud tersebut ke dalam konsumsi susu bubuk dengan besaran konversi seperti tersaji pada Tabel 12.1.

Tabel 12.1. Besaran Konversi Konsumsi Wujud Susu

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk Asal	Bentuk Konversi
1	Susu murni	liter	800	0.40	Susu
2	Susu cair pabrik	Kotak Kecil (250 ml)	200	0.40	Susu
3	Susu kental manis	Kaleng (397 gr)	397	0.50	Susu
4	Susu bubuk	kg	1000	1.00	Susu
5	Susu bubuk bayi	kg	1000	1.00	Susu
6	Keju	ons	100	1.00	Susu
7	Susu lainnya dan Hasil lain dari susu	ons	100	1.00	Susu

Sumber : PSKG (IPB-BKP)

Keterangan : sebelum tahun 2015 satuan susu bubuk bayi publikasi Susenas adalah dalam 400 gram

Konsumsi total susu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2020 berfluktuasi namun cenderung meningkat sebesar rata-rata sebesar 4,56% atau 2,47 kg/kapita per tahun. Peningkatan konsumsi total susu terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 22,8% atau 2,07 kg/kapita karena tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup signifikan mencapai 20,24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau menjadi 1,69 kg/kapita. Selanjutnya pada tahun 2015 kembali terjadi peningkatan konsumsi susu sebesar 17,35% atau menjadi 2,58 kg/kapita. Konsumsi susu terbesar terjadi pada tahun 2018 mencapai 3,04 kg/kapita, dan sedikit menurun menjadi 2,93 kg/kapita tahun 2019 namun meningkat kembali menjadi 3 kg/kapita pada tahun 2020.

Dari ketujuh jenis susu yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Indonesia, empat jenis yang dominan adalah susu bubuk, susu kental manis, susu bubuk bayi disusul kemudian susu cair pabrik. Konsumsi susu bubuk pada tahun 2010 sebesar 0,78 kg/kapita kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,90 kg/kapita pada tahun 2020 atau meningkat sebesar

6,73% per tahun, sementara konsumsi bubuk bayi tahun 2020 sebesar 0,75 kg/kapita. konsumsi susu kental manis sebesar 0,73 kg/kapita dan susu cair pabrik 0,5 kg/tahun.

Berdasarkan hasil proyeksi konsumsi total susu di Indonesia tahun 2021 diprediksikan akan mengalami peningkatan 2,57% dibandingkan tahun 2020 yakni menjadi 3,07 kg/kapita. Tahun 2022 diprediksikan akan kembali mengalami peningkatan sebesar 3,54% hingga menjadi 3,18 kg/kapita dan tahun 2023 meningkat menjadi 3,29 kg/kapita atau naik 3,45%. Perkembangan konsumsi total susu di Indonesia tahun 2010 – 2020, serta prediksi tahun 2021 – 2023 secara lengkap tersaji pada Tabel 12.2 dan Gambar 12.1.

Tabel 12.2. Perkembangan Konsumsi Total Susu Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2020 Serta Prediksi 2021 – 2023

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)**							Total	
	Susu murni	Susu cair pabrik	Susu kental manis	Susu bubuk	Susu bubuk bayi	Keju	Susu lainnya dan hasil lain dari susu	(kg/kap/th)	Pertumb. (%)
2010	0.0334	0.0751	0.6624	0.7821	0.4797	0.0052	0.0365	2.07	6.57
2011	0.0501	0.0918	0.6521	0.7300	0.5423	0.0104	0.0365	2.11	1.86
2012	0.0501	0.1168	0.5382	0.3650	0.5631	0.0104	0.0417	1.69	-20.24
2013	0.0334	0.1168	0.6003	0.7300	0.5631	0.0052	0.0209	2.07	22.80
2014	0.0501	0.1293	0.6107	0.7821	0.5840	0.0104	0.0313	2.20	6.19
2015	0.0000	0.1919	0.7142	0.9386	0.6779	0.0000	0.0000	2.58	17.35
2016	0.0000	0.2378	0.8177	0.9386	0.6779	0.0000	0.0000	2.67	3.59
2017	0.0000	0.2837	0.9212	0.8864	0.6779	0.0261	0.0261	2.82	5.59
2018	0.0000	0.3729	0.9139	0.9334	0.6883	0.0000	0.1356	3.04	7.90
2019	0.0000	0.4543	0.7504	0.8969	0.6935	0.0000	0.1340	2.93	-3.78
2020	0.0000	0.4973	0.7279	0.9019	0.7468	0.0000	0.1230	3.00	2.32
Rata-rata	0.0434	0.2334	0.7190	0.8077	0.6268	0.0062	0.0532	2.47	4.56
2021*)	0.0000	0.4678	0.8432	0.9282	0.7470	0.0000	0.0876	3.07	2.57
2022*)	0.0000	0.5314	0.8623	0.9353	0.7613	0.0000	0.0925	3.18	3.54
2023*)	0.0000	0.5993	0.8815	0.9401	0.7743	0.0000	0.0974	3.29	3.45

Sumber : SUSENAS-BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Mulai Tahun 2015 tidak tersedia data konsumsi susu murni dan keju

*) hasil prediksi di olah Pusdatin



Gambar 12.1. Perkembangan Konsumsi Total Susu Per Kapita Per Tahun di Indonesia, 2010 – 2020 Dan Prediksi 2021 – 2023

Apabila ditinjau dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi total susu bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2019 secara nominal menunjukkan peningkatan. Peningkatan pertumbuhan rata-rata pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi susu pada periode tersebut sebesar 5,53%, yakni dari Rp. 190,6 ribu/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 219,69 ribu/kapita pada tahun 2019. Untuk tahun 2020 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 yang sebelumnya tahun dasar 2012=100, maka terlihat nilai riil tahun 2020 cukup tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu secara riil mencapai Rp 222,9 ribu/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 12.3.

Tabel 12.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Untuk Konsumsi Susu Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2016 – 2020

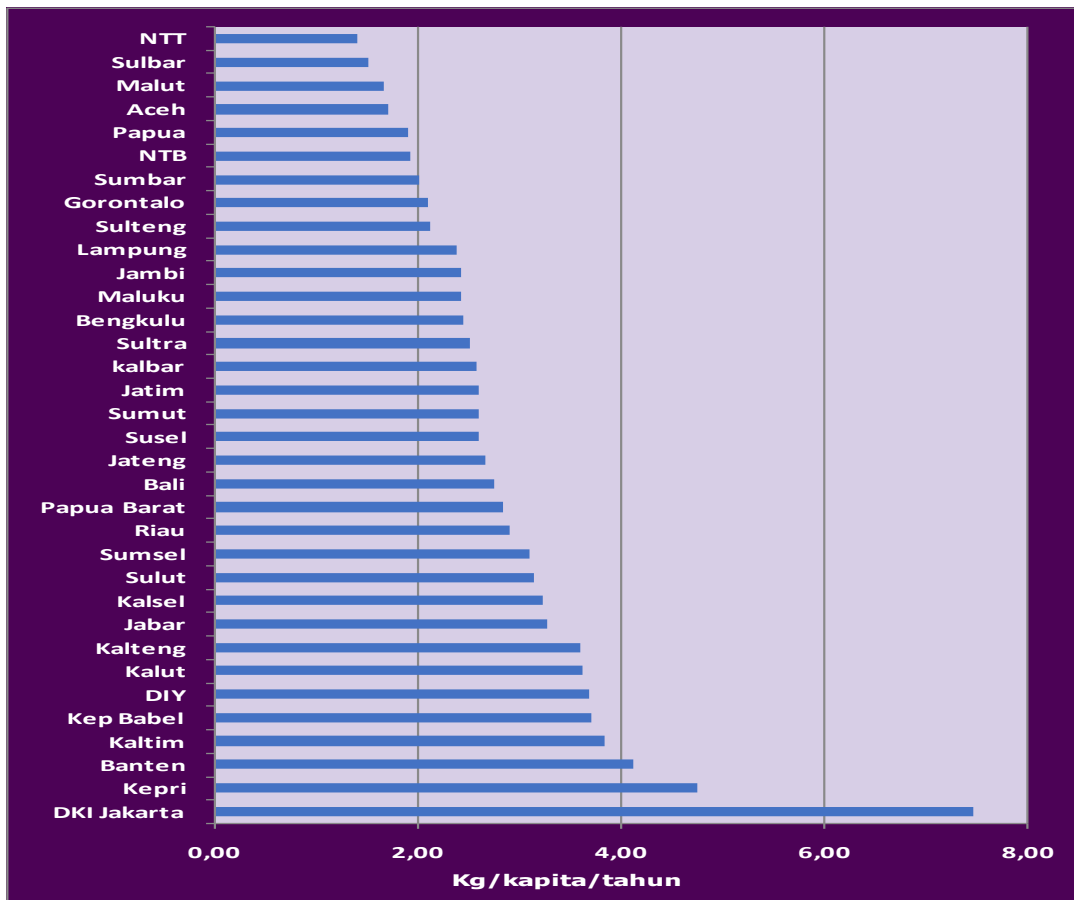
No.	Uraian	Tahun (Rp/Kapita)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pengeluaran Nominal	190,582	202,836	225,192	219,687	235,285
2	IHK *)	126.79	128.10	133.84	137.72	105.57
3	Pengeluaran Riil	150,309	158,345	168,255	159,519	222,871

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 kelompok Telur, Susu dan Hasil-hasilnya (2012=100), tahun 2020 (2018=100) dalam kelompok makanan

12.2. Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi

Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit penurunan selama 2018 sampai 2020 sebesar 0,72% dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,99 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi susu per kapita menurut provinsi tahun 2020 menunjukkan terdapat 12 provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 3 kg/kapita yaitu provinsi DKI Jakarta menduduki urutan pertama mencapai 7,47 kg/kapita, disusul Kepulauan Riau sebesar 4,75 kg/kapita, Banten sebesar 4,11 kg/kapita, Kalimantan Timur sebesar 3,84 kg/kapita, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,71 kg/kapita, DI Yogyakarta 3,67 kg/kapita, Kalimantan Selatan sebesar 3,62 kg/kapitan, Kalimantan Tengah sebesar 3,59 kg/kapita, dan Jawa Barat, Kalimantan Selatan, kalimantan Utara dan Sumatera Selatan masing-masing di bawah 3,3 kg/kapita (Gambar 12.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 6 (enam) Provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Aceh, Papua dan Nusa Tenggara Barat seperti tersaji pada Gambar 12.2.



Gambar 12.2. Konsumsi Susu Per Kapita Per Tahun Dalam Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2020

Sementara perkembangan konsumsi susu selama periode 2018 sd. 2020 terlihat terjadi penurunan terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 7,54%, Kepulauan Riau sebesar 6,37%, Jambi sebesar 6,25%, Aceh sebesar 5,93% dan Kalimantan Timur sebesar 5,64%. Sebaliknya konsumsi susu terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 12,81%, Nusa Tenggara Barat sebesar 9,06%, DKI Jakarta sebesar 8,54% dan Maluku sebesar 8,17%. Perkembangan Konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2018-2020 secara rinci tersaji pada Tabel 12.4.

Tabel 12.4. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Susu menurut Provinsi

No.	Provinsi	Konsumsi Susu (Kg/Kap/Tahun)				Pertumbuhan (%)
		2018	2019	2020	Rata-rata	2019 - 2020
1	Aceh	1,93	1,74	1,71	1,79	-2,14
2	Sumatera Utara	2,60	2,34	2,59	2,51	10,72
3	Sumatera Barat	2,35	2,06	2,00	2,14	-2,90
4	Riau	3,18	2,78	2,90	2,96	4,27
5	Jambi	2,77	2,35	2,42	2,51	2,81
6	Sumatera Selatan	2,99	2,97	3,10	3,02	4,30
7	Bengkulu	2,58	2,22	2,44	2,41	9,90
8	Lampung	2,61	2,48	2,38	2,49	-4,16
9	Kepulauan Bangka Belitung	4,23	4,07	3,71	4,00	-9,03
10	Kepulauan Riau	4,63	4,54	4,75	4,64	4,67
11	DKI Jakarta	6,36	6,50	7,47	6,78	14,94
12	Jawa Barat	3,43	3,33	3,27	3,34	-1,76
13	Jawa Tengah	2,68	2,52	2,66	2,62	5,74
14	DI Yogyakarta	4,00	3,83	3,67	3,84	-4,05
15	Jawa Timur	2,73	2,76	2,58	2,69	-6,34
16	Banten	3,90	3,55	4,11	3,85	15,77
17	Bali	2,70	2,66	2,75	2,71	3,37
18	Nusa Tenggara Barat	1,61	1,86	1,91	1,79	2,96
19	Nusa Tenggara Timur	1,09	1,23	1,39	1,23	12,76
20	Kalimantan Barat	2,79	2,58	2,58	2,65	-0,09
21	Kalimantan Tengah	3,65	3,50	3,59	3,58	2,46
22	Kalimantan Selatan	3,53	3,19	3,23	3,32	1,27
23	Kalimantan Timur	4,32	3,92	3,84	4,03	-1,93
24	Kalimantan Utara	3,74	3,67	3,62	3,68	-1,39
25	Sulawesi Utara	3,00	3,18	3,14	3,11	-1,13
26	Sulawesi Tengah	2,33	2,13	2,11	2,19	-0,80
27	Sulawesi Selatan	2,82	2,61	2,60	2,68	-0,15
28	Sulawesi Tenggara	2,53	2,50	2,51	2,51	0,47
29	Gorontalo	2,08	2,00	2,09	2,06	4,46
30	Sulawesi Barat	1,62	1,64	1,50	1,59	-8,72
31	Maluku	2,08	2,37	2,43	2,29	2,40
32	Maluku Utara	1,69	1,49	1,65	1,61	10,46
33	Papua Barat	3,08	3,32	2,82	3,08	-15,06
34	Papua	1,87	2,06	1,90	1,94	-8,00
	INDONESIA	3,04	2,93	3,00	2,99	2,24

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

Keterangan : 1) Total susu terdiri dari susu cair pabrik, kental manis, bubuk, bubuk bayi, serta susu lainnya dan hasil lain dari susu

12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia

Perhitungan penyediaan susu merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi susu sapi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan posisi data tahun 2020 merupakan Angka sementara. Data ekspor dan impor yang digunakan adalah komoditas susu dan hasil olahan susu seperti yogurt, mentega dan keju yang bersumber dari BPS.

Sementara, penggunaan susu adalah untuk konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, tercecer, hotel, restoran dan katering (horeka) serta bahan baku industri pengolahan susu. Data penggunaan untuk horeka dan bahan baku industri sayangnya tidak tersedia sehingga diperlukan adanya asumsi dalam perhitungan neracanya. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan total konsumsi rumah tangga hasil Susenas-BPS dikalikan dengan jumlah penduduk dan angka partisipasi konsumsi susu masyarakat yang diolah BKP dari data Susenas BPS. Perkembangan angka partisipasi konsumsi susu setiap tahunnya terlihat sedikit menurun yaitu pada tahun 2018 sebesar 46,77% dan menurun menjadi 45,79% pada tahun 2020. Penggunaan susu untuk pakan diasumsikan sebesar 10% dari total penyediaan susu, sementara besaran konversi susu yang tercecer sebesar 0,002% terhadap penyediaan. Angka ini menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional (NBM). Neraca penyediaan dan penggunaan susu di Indonesia 2018 sd. 2020 seperti tersaji pada Tabel 12.5 berikut ini.

Tabel 12.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia, 2018 – 2020

No.	Uraian	2018	2019	2020*)
A.	PENYEDIAAN SUSU (Ton)	1,371,336	1,402,297	1,398,150
1	Produksi *)	951,004	944,537	947,685
2	Impor	455,559	495,103	494,380
3	Ekspor	35,227	37,342	43,915
B.	PENGGUNAAN SUSU (Ton)	513,252	495,739	510,647
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	376,091	355,482	370,804
2	Penggunaan lainnya	137,161	140,258	139,843
	- Kebutuhan Untuk Pakan (10% dari A)	137,134	140,230	139,815
	- Industri	NA	NA	NA
	- Tercecer (0,002% dari A)	27	28	28
C	(A-B)	858,084	906,558	887,503
Keterangan				
	- Jumlah Penduduk (jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP	264,161,600	266,911,900	270,203,917
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun, Susenas	3.04	2.93	3.00
	- Tingkat partisipasi konsumsi susu (%), BKP diolah dari Susenas	46.77	45.47	45.79

Sumber : diolah oleh Pusdatin

Keterangan: * Produksi Susu adalah angka Sementara

Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2018 – 2020 terlihat fluktuatif dengan kecenderungan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 0,98%. Pada tahun 2018, produksi susu Indonesia mencapai 951 ribu ton dan sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 947,69 ribu ton pada tahun 2020. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 455,56 ribu ton pada tahun 2018 dan meningkat hingga pada tahun 2020 menjadi sebesar 494,38 ribu ton.

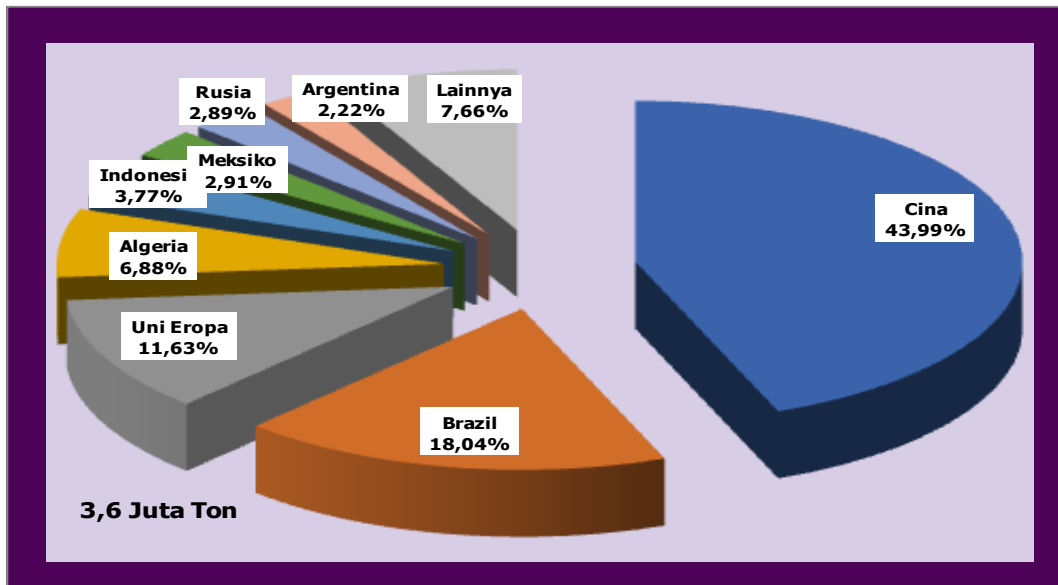
Pada periode tahun 2018 – 2020, penggunaan susu untuk konsumsi langsung mengalami sedikit penurunan karena tingkat konsumsi per kapita mengalami penurunan. Susu untuk konsumsi langsung mencapai 376,1 ribu ton pada tahun 2018 dan mengalami penurunan tahun 2020 menjadi 370,8 ribu ton. Susu untuk pakan dihitung dengan pendekatan faktor konversi yang digunakan dalam perhitungan Neraca Bahan Makanan yaitu diasumsikan sebesar 10 % dari total penyediaan. Pada tahun 2018, penggunaan susu untuk pakan sebesar 137,13 ribu ton dan meningkat menjadi 139,82 ribu ton pada tahun 2020. Seiring dengan peningkatan penyediaan susu, maka susu yang tercecer juga mengalami peningkatan. Selisih antara penyediaan susu dengan penggunaan untuk konsumsi langsung, pakan dan yang tercecer diasumsikan diserap oleh industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu serta di hotel, restoran dan catering (horeka). Pada tahun 2018, susu yang terserap untuk industri pengolahan dan horeka sebesar 858,1 ribu ton dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 sebesar 887,5 ribu ton (Tabel 12.5).

12.4. Perbandingan Total Konsumsi Domestik Susu di Indonesia dan Dunia

Data konsumsi domestik susu yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agriculture*) menyajikan tiga wujud yakni konsumsi domestik susu bubuk, susu cair dan susu non fat (non lemak). Yang dimaksud dengan konsumsi domestik adalah meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri dan konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia tahun 2020 sebesar 3,6 juta terhadap total dunia dengan konsumsi domestik Cina mencapai 1,59 juta ton atau berkontribusi sebesar 43,99% terhadap total konsumsi domestik susu bubuk dunia. Negara berikutnya adalah Brazil dan Uni Eropa dengan kontribusi masing-masing sebesar 18,04%, dan 11,63%, disusul kemudian oleh Algeria, Indonesia dan Meksiko masing-masing sebesar 6,88%, 3,77%, dan 2,91%. Indonesia menempati urutan ke-5 (lima) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar dunia, dengan konsumsi sebesar 136 ribu ton atau berkontribusi sebesar 3,77% terhadap total konsumsi domestik dunia (Gambar 12.3).

Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2016 – 2020 disajikan pada Tabel 12.6.



Gambar 12.3 Negara Dengan Konsumsi Domestik Susu Bubuk Terbesar Di Dunia, 2020

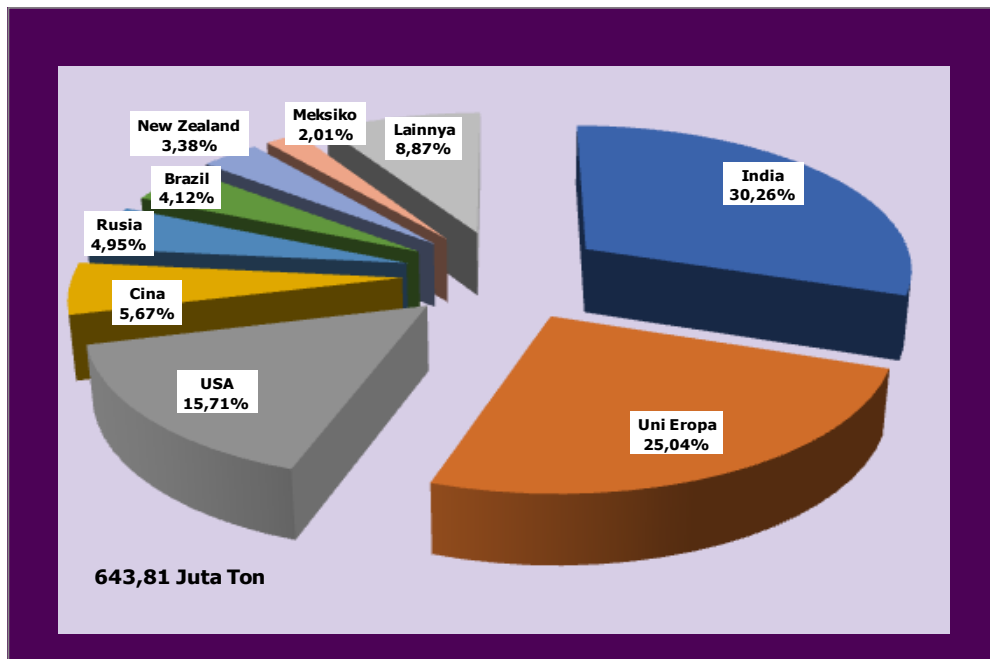
Tabel 12.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Bubuk Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Bubuk (000 Ton)					Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Cina	1992	1,598	1,534	1,722	1,585	43.99
2	Brazil	662	664	652	657	650	18.04
3	Uni Eropa	344	369	400	447	419	11.63
4	Algeria	222	235	245	250	248	6.88
5	Indonesia	120	128	142	135	136	3.77
6	Meksiko	85	110	103	106	105	2.91
7	Rusia	136	91	100	110	104	2.89
8	Argentina	102	75	75	84	80	2.22
	Lainnya	308	297	291	300	276	7.66
	Total dunia	3,971	3,567	3,542	3,811	3,603	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Konsumsi domestik susu cair di dunia 2018- 2020 didominasi oleh negara India dan Uni Eropa. Tahun 2020 konsumsi susu cair dunia mencapai 643,81 juta ton, dengan konsumsi domestik India dan Uni Eropa masing-masing mencapai 194,79 juta ton dan 161,16 juta ton atau sekitar 29,96% dan 25,20% dari total konsumsi domestik susu cair dunia. Berikutnya adalah Amerika Serikat sebesar 15,79% terhadap total konsumsi domestik susu cair dunia.

Negara-negara selanjutnya Cina, Rusia, Brazil, New Zealand, Meksiko dengan konsumsi domestik susu cair masing-masing di bawah 6% (Gambar 12.4 dan Tabel 12.7).



Gambar 12.4 Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Cair Terbesar Di Dunia, 2020

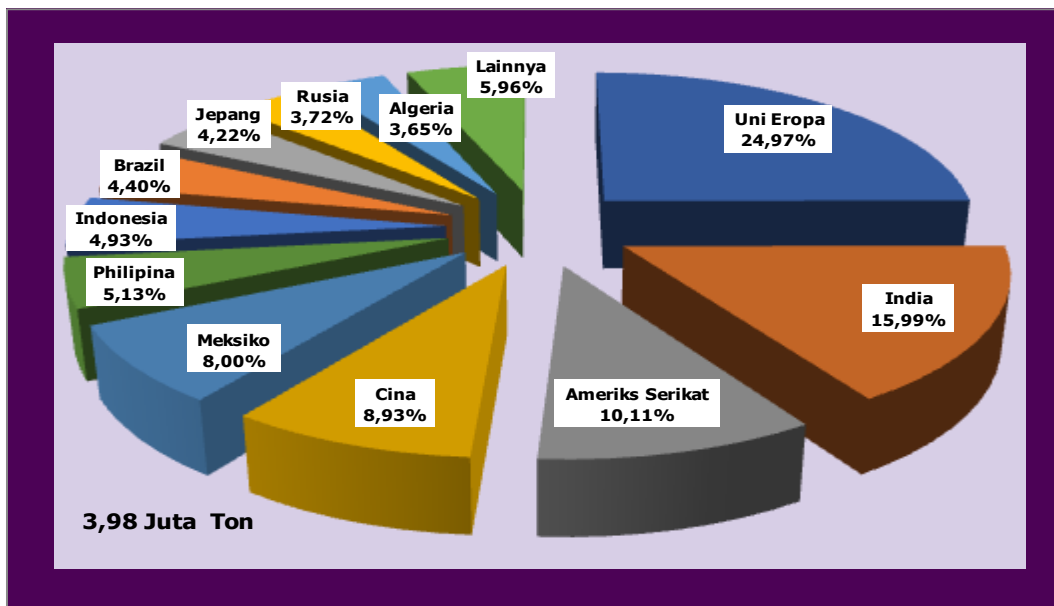
Tabel 12.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Cair Terbesar Di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Cair (000 Ton)					Share 2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	India	165,113	176,053	187,691	190,990	194,790	30.26
2	Uni Eropa	154,661	157,200	158,481	158,976	161,182	25.04
3	Amerika Serikat	93,278	97,693	98,601	98,982	101,143	15.71
4	Cina	32,851	32,531	32,896	33,842	36,515	5.67
5	Rusia	29,865	30,260	30,623	31,377	31,890	4.95
6	Brazil	25,851	26,759	26,739	27,284	26,505	4.12
7	New Zealand	21,052	21,322	21,775	21,631	21,735	3.38
8	Meksiko	12,156	12,324	12,572	12,841	12,938	2.01
	Lainnya	56,173	56,507	57,350	56,195	57,111	8.87
	Total dunia	591,000	610,649	626,728	632,118	643,809	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Demikian pula konsumsi domestik susu non lemak di dunia terlihat makin meningkat yaitu tahun 2016 sebesar 3,61 juta ton meningkat tahun 2020 menjadi 3,98 juta ton. Konsumsi susu non lemak didominasi oleh negara-negara uni Eropa mencapai 993 ribu ton atau 24,97% dari total konsumsi domestik susu non lemak di dunia tahun 2020. Disusul berikutnya adalah India dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 15,99% dan 10,11%, selanjutnya Cina,

Meksiko dan Philipina masing-masing sebesar 8,93%, 8,00% dan 5,13% terhadap total konsumsi domestik susu non lemak dunia. Negara-negara selanjutnya Indonesia, Brazil, Jepang, Rusia dan Algeria dengan kontribusi konsumsi domestik susu non lemak masing-masing kurang dari 5%, dimana Indonesia menempati urutan ke-7 (tujuh) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar dunia tahun 2020, dengan konsumsi sebesar 196 ribu ton atau berkontribusi sebesar 4,93% terhadap total konsumsi susu non lemak domestik dunia. Secara rinci tersaji pada Gambar 12.5 dan Tabel 12.8.



Gambar 12.5 Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Non Lemak Terbesar Di Dunia, 2020

Tabel 12.8. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Non Lemak Terbesar Di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Non Lemak (000 Ton)					Share 2020(%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Uni Eropa	804	985	1,127	979	993	24.97
2	India	531	576	572	601	636	15.99
3	Amerika Serikat	450	430	369	422	402	10.11
4	Cina	223	276	299	358	355	8.93
5	Meksiko	325	351	347	340	318	8.00
6	Philipina	136	147	159	177	204	5.13
7	Indonesia	172	146	161	187	196	4.93
8	Brazil	188	189	184	183	175	4.40
9	Jepang	165	174	167	164	168	4.22
10	Rusia	198	190	171	176	148	3.72
11	Algeria	140	145	147	145	145	3.65
	Lainnya	282	254	257	224	237	5.96
	Total dunia	3614	3,863	3,960	3,956	3,977	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

XIII. KESIMPULAN DAN SARAN

13.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2020 berdasarkan data SUSENAS sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 34,27%, disusul rokok sebesar 12,17%, padi-padian 11,07%, ikan, telur dan susu 7,72%, sayur-sayuran sebesar 7,52%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%.
2. Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia selama 2 (dua) tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan pada tahun 2020. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.120 kkal menjadi 2.112 kkal tahun 2020 atau turun sebesar 8,46 kkal dibandingkan tahun 2019. Sementara konsumsi protein juga mengalami penurunan sebesar 0.15 gram, hal ini di sebabkan oleh dampaknya dari adanya penyakit covid 19.
3. Neraca penyediaan dan penggunaan ubikayu periode 2020 terjadi surplus yang mencapai 4 juta ton dibandingkan tahun 2019 atau mengalami kenaikan di ikuti pula oleh naik produksi ubikayu sebesar 18.79 juta ton, Surplus tersebut diasumsikan ubi kayu yang di gunakan sebagai bahan industri yang akan di olah menjadi bahan makanan
4. Perhitungan bawang putih menunjukan perkiraan terjadinya surplus pada tahun 2020 sebesar 162,9 ribu ton. Surplus bawang putih di dapat dari impor sebesar 594,27 ribu ton sedangkan kebutuhan hanya sebesar 507,09 ribu ton. Produksi bawang putih didalam negeri hanya di gunakan sebagai benih sedangkan kebutuhan untuk konsumsi lebih banyak dari impor.
5. Produksi kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2018 – 2020 menunjukkan adanya penurunan dari 420.099 ton (2019) menjadi 415.812 ton (2020). Neraca pasokan kacang tanah mengalami surplus sekitar 25.899 ton, Surplus tanah tersebut dapat diasumsikan untuk penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia
6. Perhitungan Neraca komoditas jeruk antara penyediaan dan penggunaannya surplus diasumsikan di olah oleh Industri sebagai bahan minuman atau jus sebesar 1,48 juta ton pada tahun 2019 dan 1,87 juta ton pada tahun 2020. Kelabihan ini

di asumsikan terserap ke sektor industri pengolahan jeruk, horeka dan penggunaan lainnya

7. Neraca penggunaa Kopi selama periode 2019 - 2020 menunjukkan surplus sebesar 244.024 ton dan 206.958 ton. Surplus neraca tersebut diduga digunakan untuk memenuhi kebutuhan Bahan baku Industri dan Penggunaan lainnya.
8. Perkiraan produksi minyak goreng pada tahun 2021 sebesar 5,60 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 5.56 juta ton dan perkiraan neraca kumulatif minyak goreng surplus sebesar 618.590 ton.
9. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2020 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 18,35 kg per kapita. Jika dirinci maka angka konsumsi hasil Bapok ini terbagi menjadi 6,65 kg/kapita untuk konsumsi dalam rumah tangga, kemudian berturut-turut 5,76 kg/kapita, 5,86 kg/kapita dan 0,08 kg/kapita untuk horeka, industri dan jasa.
10. Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2018 – 2020 terlihat fluktuatif dengan kecenderungan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 0,98%. Pada tahun 2018, produksi susu Indonesia mencapai 951 ribu ton dan sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 947,69 ribu ton pada tahun 2020. penggunaan susu untuk konsumsi langsung mengalami sedikit penurunan dikarenakan tingkat konsumsi per kapita mengalami penurunan. Neraca mengalami surplus diasumsikan akan terserap ke industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu serta di hotel, restoran dan katering (horeka)

12.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Masih terjadinya keterlambatan publikasi resmi dari instansi penyedia data, sehingga perlu koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan instansi penyedia data.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020. Jakarta
- <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].
- <https://gapki.id/news/3355/kebijakan-minyak-nabati-make-india-dan-tarif-impor> (terhubung berkala).
- <https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971> (terhubung berkala)
- <http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2> (terhubung berkala).
- <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. (terhubung berkala)
- <https://www.jawapos.com/kesehatan/31/01/2018/mengetahui-manfaat-kopi-asli-indonesia>.
- <https://ahlikopilampung.com/2015/09/26/sejarah-perkembangan-kopi-di-indonesia/>
- <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.
- Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala]
- Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.
- <https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**